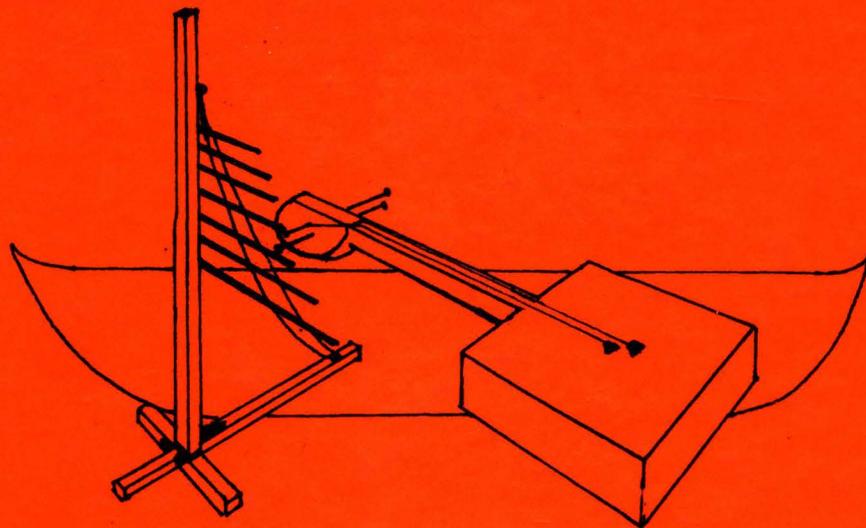




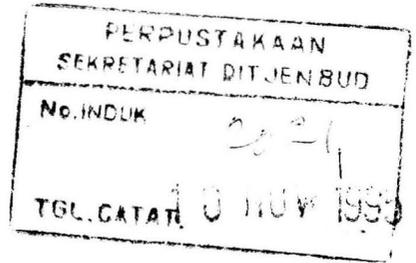
DESKRIPSI

SENI CALUNG TARAWANGSA



Rektorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
1993 / 1994



DESKRIPSI

SENI CALUNG TARAWANGSA

Disusun oleh :

Drs. Harun Al Rasyid
Yudi Mauludin, BA
Drs. Yuyun Hendaryun
Nanang Koswara, BA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
1993 / 1994

KATA PENGANTAR

Upaya mempertahankan, melestarikan , mengembangkan dan meningkatkan maupun menyebarluaskan kesenian tradi - sional di daerah Jawa Barat yang memiliki beraneka bentuk dan jenis kesenian tradisi, telah ditempuh dengan berbagai kegiatan, seperti pertunjukan apresiasi kesenian tradi - sional dan pameran seni rupa.

Di samping itu, usaha lain agar keberadaan kese - nian tradisional yang hidup tersebar di daerah Jawa Barat dengan melalui media tulis dapat memberikan informasi se - cara jelas, telah dilakukan penyusunan deskripsi.

Dengan hal itu, kami memanjatkan puja dan puji ke Hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan Rakhmat dan Hi dayah serta bimbingan-Nya, sehingga tim penyusun yang ter - diri dari Drs. Harun Alrasyid, Yudi Mauludin, B.A, Nanang Koswara, B.A dan Yuyun Hendaryun, telah dapat menyelesa - kan penyusunan deskripsi kesenian Calung Tarawangsa dari Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Kami menyadari sepenuhnya, bahwa keberhasilan pe - nyusunan itu berkat bantuan dan kerja sama yang baik anta - ra instansi yang terkait, grup kesenian Calung Tarawangsa Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya serta berbagai pi - hak dan masyarakat.

Deskripsi kesenian ini walaupun dapat diselesaikan

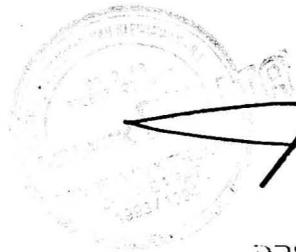
kami tetap menyadari, bahwa hasilnya masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga naskah ini jauh dari sempurna.

Delam hal itu, saran dari semua pihak sangat diharapkan, dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat, dan semua pihak yang telah membantu penyusunan Deskripsi Kesenian Galung Tara - wangsa itu, semoga deskripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Bandung, Oktober 1993

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
TAHUN ANGGARAN 1993 / 1994

Pimpinan,



DRS.WAWAN SUKANDAR
NIP.130091181

KATA SAMBUTAN

Kesenian daerah Jawa Barat banyak coraknya, dan diakui para ahli antropologi-budaya, pada umumnya mengandung nilai-nilai falsafah dan artistik yang luhur.

Jejak perkembangan pola berpikir masyarakat Jawa Barat terekam dalam sejarah dan khasanah nilai tradisional yang sampai ke tangan generasi kita di zaman penuh perubahan dunia yang cepat.

Dengan hal itu, kesenian tradisional di Jawa Barat dewasa ini cenderung mengalami polusi, akibat pengaruh kebudayaan import yang tidak sesuai dengan kepribadian kita bangsa Indonesia. Dalam hal itu, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Tahun 1993/1994 mengadakan penyusunan deskripsi kesenian tradisional, agar generasi yang akan datang tidak kehilangan jejak para leluhur kita.

Kami merasa gembira dengan usaha Proyek Pembinaan Kesenian Daerah Jawa Barat, sehingga di antaranya menghasilkan naskah deskripsi kesenian tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Jawa Barat khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

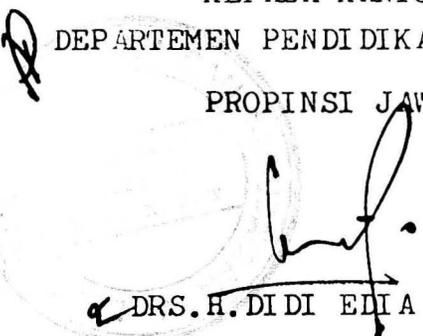
Penyusunan deskripsi kesenian tradisional **Calung Tarawangsa** di daerah Kabupaten Tasikmalaya ternyata banyak mengungkap data historis dan data pertunjukkan serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang perlu diinformasikan

dan diketengahkan kepada masyarakat.

Kami sangat menghargai upaya dan jerih payah para penyusun deskripsi kesenian itu sehingga dapat terwujudnya sebuah naskah dan kami ucapkan banyak terima kasih.

B a n d u n g, Oktober 1993

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT



DRS. H. DIDI EDI A KARTADINATA
NIP.130075074

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR	1
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latarbelakang Masalah	1
1.2 Tujuan Deskripsi	3
1.3 Metode Penulisan	4
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II DESKRIPSI DAN ANALISIS KESENIAN CALUNG TARA - WANGSA	7
2.1 Gambaran Umum	7
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam	7
2.1.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	10
2.1.3 Agama dan Kepercayaan	11
2.2 Latarbelakang Sosial-Budaya	13
2.2.1 Sejarah Seni Calung Tarawangsa.....	14
2.2.1.1 Pengertian	14
2.2.1.2 Asal-Usul Kesehian Calung Tarawangsa	21
2.2.1.3 Perkembangan Calung Tarawang sa	30
2.2.2 Pementasan Kesenian Calung Tarawang- sa	36
2.2.2.1 Bentuk dan jenis	36
2.2.2.2 Fungsi Kesenian Calung Tara- wangsa	37
2.2.2.3 Waditra/Musik Pengiring.....	38

2.2.2.4	Pementasan Calung Tarawangsa...	41
2.2.2.5	B u s a n a	53
2.2.2.6	Cara Menabuh	55
2.2.2.7	Nama Lagu-Lagu	58
2.2.2.8	N o t a s i	62
2.2.2.9	Tempat Pementasan	64
2.2.2.10	Waktu dan Lamanya Pementasan...	64
2.2.2.11	Jalannya Pergelaran	65
2.3	Seniman Dan Masyarakat Pendukung.....	66
2.4	Faktor Pendukung Dan Penghambat	68
2.4.1	Faktor Pendukung	68
2.4.2	Faktor Penghambat.....	69
2.5	Kemungkinan-Kemungkinan Perkembangan	73
BAB III	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	77
3.1	Kesimpulan	77
3.2	Saran-Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN I	IDENTIVIKASI	81
LAMPIRAN II	GAMBAR WAWANCARA	86
LAMPIRAN III	BIODATA SENIMAN	90
LAMPIRAN IV	KEPENDUDUKAN	93
LAMPIRAN V	PETA KECAMATAN CIBALONG	94
LAMPIRAN VI	PETA KABUPATEN TASIKMALAYA	95
LAMPIRAN VII	SURAT KEPUTUSAN PIMPRO.....	96

BAB I
P E N D A H U L U A N

1.1 Latarbelakang Masalah

Berbagai jenis kesenian tradisional di Jawa Barat merupakan potensi seni-budaya yang perlu mendapat perhatian baik oleh pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta yang ada di daerah tingkat satu dan dua. Dalam hal itu, keberadaan kesenian tradisional khususnya Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya telah menyatu dan menjadi kebanggaan masyarakat. Berdasarkan hal itu, kesenian ini ditetapkan sebagai kesenian daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Kesenian Calung Tarawangsa mempunyai unsur-unsur budaya khas daerah sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia khususnya Tasikmalaya. Waditra yang sederhana mengiringi lagu-lagu dengan memiliki ciri khas tersendiri karena tidak dimiliki daerah-daerah lain di Jawa Barat, bahkan ada kesamaan dengan irama lagu kesenian pentatonis dari daratan Cina dan sekitarnya.

Pada dasarnya kesenian Calung Tarawangsa merupakan wujud mekanisme kebudayaan dalam mengatur tata kelakuan dan tata hubungan serta sarana untuk mengakomodasikan semua pemikiran atau gagasan demi terwujudnya kearifan melalui nilai-nilai yang dijadikan dasar bagi sikap perbuatan dan tindakan masyarakat pendukung suatu kebudayaan.

Dalam mengarungi perkembangan zaman, kesenian Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya telah dan sedang mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perwujudan mekanisme tadi, sehingga dirasakan tidak ada konsistensi dalam keberadaannya dan seolah-olah menampakkannya seperti tanpa tautan dengan kesenian tradisi yang ada sebelumnya, bahkan mungkin dianggap sebagai sesuatu yang tidak mempunyai masa depan atau sedang menuju kepunahan. Kondisi yang demikian mengkhawatirkan itu semakin dipercepat pula dengan adanya pergeseran kehidupan agraris ke sistem industrialisasi.

Kesenian tradisional Calung Tarawangsa selain memiliki fungsi sebagai alat upacara pertanian, hiburan serta pengisi waktu luang, berfungsi pula sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Akan tetapi dalam menghadapi perjalanan zaman yang sangat cepat ada diantaranya yang sedang bergeser ke arah bentuk-bentuk baru; beradaptasi dengan pengaruh perkembangan sosial-budaya bahkan ada yang berganti sebagai fungsi lain. Fungsi-fungsi yang diembannya telah mengalami perubahan mendasar, misalnya fungsi perintang waktu atau upacara telah berubah ke fungsi utama sebagai mata pencaharian pokok dalam bentuk kelompok-kelompok profesional. Kondisi yang demikian itu merupakan dampak dari pergeseran sistem kehidupan agraris ke sistem industri.

Dengan hal itu, masalah seni Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya bukan masalah bagaimana cara melestarikan dan membinanya, tetapi mencakup masalah-masalah bagaimana cara mengakomodasikan dan memberi tempat serta hak hidup bagi kesenian itu, terutama yang telah mengalami perubahan secara mendasar.

1.2 Tujuan Deskripsi

Penulisan deskripsi ini bertujuan selain mencatat dan menggambarkan keberadaan serta perkembangan kesenian Calung Tarawangsa, juga bermaksud menemukan bentuk-bentuk perubahan sebagai akibat kontak budaya pada era pergeseran ke kehidupan agraris ke kehidupan industri, sehingga menimbulkan bermacam-macam pengaruh yang kadang-kadang berada dalam kondisi tidak seimbang, baik dalam teknik-teknik berkesenian maupun alat-alat yang dipergunakannya.

Tujuan deskripsi ini tidak sekedar mencari cara-cara untuk melestarikan dan membina kesenian tradisi Calung Tarawangsa tetapi mencari strategi yang sebaik-baiknya guna mengatasi kesenjangan yang timbul antara kesenian tradisi dengan kesenian yang baru demi untuk mewujudkan budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sunda Jawa Barat.

Selain dari itu, sebagai sumber data budaya, upaya pengumpulan dan pengolahan data maupun aspek di dalam seni

Calung Tarawangsa dapat dijadikan alat penunjang kebijaksanaan kebudayaan khususnya bagi kepentingan pengembangan wawasan seni-budaya dan keperluan penelitian lebih lanjut.

1.3 Metode Penulisan Deskripsi

Memulai dari kerangka pandang mengenai kebudayaan, yang menggariskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem dalam rangka penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan baik lingkungan alam maupun sosialnya. Dalam hal itu, segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Oleh karena itu, kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran walaupun banyak orang berpandangan, kebudayaan leluhurnya misalnya kesenian tradisi suatu saat akan punah. Akan tetapi, punahnya itu disebabkan masyarakat itu sendiri tidak peduli lagi terhadap kesenian leluhur bangsanya sendiri.

Dalam kaitan itu, kebudayaan merupakan pola-pola perilaku masyarakat yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat hidup berlangsung. Masyarakat dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena mempunyai kemampuan menata kehidupan yang tertib berdasarkan struktur yang terjalin rapi dengan unsur-unsur kehidupan yang lain.

Kerangka pandangan itu digunakan secara ekliktek, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan tidak statis, artinya perubahan-perubahan yang terjadi saling berhubungan secara kontekstual sehingga strategi pemecahan masalah menjadi seimbang, tidak terlalu mementingkan satu segi kebudayaan saja.

Dengan kaitan itu, pokok-pokok cara memandang kebudayaan seperti tersebut di atas, penelusuran terhadap kesenian tradisi khususnya Calung Tarawangsa dilakukan dengan metode deskripsi analisis yang berarti bahwa selain dilakukan pelukisan tentang kesenian itu secara menyeluruh dilakukan pula penelaahan sesuai permasalahan yang telah terurai di atas.

1.4 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan seperti yang tercantum dibagian daftar isi, sistematikanya hanya terdiri atas tiga bab. Bab I dan bab II serta bab III merupakan satu kesatuan.

Bab I merupakan latarbelakang masalah yang dilanjutkan dengan mengetengahkan tujuan deskripsi, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian deskriptif analisis kesenian Calung Tarawangsa, sesuai dengan data-data hasil upaya penjarangan yang dilakukan di lapangan dikemukakan secara detail, dengan harapan data-data itu menjadi bahan informasi.

Bab II ini mengemukakan gambaran umum tentang lokasi dan keadaan alam; penduduk dan mata pencaharian; dan kepercayaan. Selanjutnya, mengetengahkan pula masalah sosial-budaya, yang terdiri dari kesejarahan dan teknis penyajian, seniman atau masyarakat pendukungnya; faktor pendukung dan penghambat serta kemungkinan-kemungkinan seni itu untuk berkembang di masa-masa yang akan datang.

Bab III merupakan penutup penulisan deskripsi seni calung tarawangsa yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Setelah uraian bab III berakhir pada bagian lembar lain disertai pula daftar sumber, peraga, foto dan sebagainya yang dianggap relevan sebagai pelengkap penyusunan deskripsi, sehingga diharapkan yang hendak melanjutkan dan mengembangkan penelitian mengenai seni itu dikemudian hari.

BAB II

DESKRIPSI DAN ANALISIS KESENIAN CALUNG TARAWANGSA

2.1 Gambaran Umum

Gambaran umum daerah Kabupaten Tasikmalaya mengenai lokasi dan keadaan alam; keadaan penduduk dan mata pencaharian; serta kepercayaan masyarakat merupakan kaitan dengan pembahasan deskripsi dan analisis kesenian itu.

2.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Topografi daerah Kabupaten Tasikmalaya, baik dari wilayah Utara, Timur, Barat dan Selatan merupakan dataran tinggi, yang berada di kaki gunung Galunggung. Ketinggian daerah kabupaten itu diukur dari permukaan laut mencapai ketinggian kurang lebih 349 meter dengan suhu udara mencapai 20 derajat celsius dan curah hujan mencapai 5000 mm / tahun.

Pada umumnya tanah di dataran tinggi Kabupaten Tasikmalaya subur akibat semburan atau endapan dari lava gunung Galunggung yang sementara terakhir meletus lagi pada tahun 1982. Daerah yang subur pada umumnya berada di wilayah utara, yaitu daerah Kecamatan Ciawi, Kecamatan Pagerageung, Kecamatan Rajapolah, Kecamatan Cisayong, dan Kecamatan Indihiang. Daerah-daerah yang disebutkan di atas ini merupakan daerah pertanian pesawahan yang subur. Daerah selatan terdiri dari Kecamatan Kawalu, Kecamatan Sukaraja, Ke-

camatan Cibalong, Kecamatan Karangnunggal, Kecamatan Bantarkalong, dan Kecamatan Cipatujah. Daerah-daerah itu terdiri dari bukit-bukit dan pantai yang curam. Kondisi tanahnya cukup subur dan pada umumnya daerah perladangan walaupun terdapat pesawahan tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah daerah ladang. Keadaan tanahnya berwarna merah. Dari daerah ini banyak menghasilkan buah-buahan yang tumbuh di perladangan-perladangan, seperti buah nangka, pisang, dan duren serta manggis. Begitu pula daerah bagian Barat dan Timur, yaitu Kecamatan Singaparna, Kecamatan Taraju, Kecamatan Bojonggambir, Kecamatan Lewisari, dan Kecamatan Salawu merupakan daerah dataran tinggi dan masih menampakkan adanya perladangan. Di Kecamatan Taraju terdapat perkebunan teh yang terkenal di daerah Kabupaten Tasikmalaya sejak zaman penjajahan abad ke-19 M. Di daerah Timur terdiri dari Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Manonjaya, dan Kecamatan Cineam. Di daerah kecamatan tersebut terkenal dengan hasil pertanian buah salaknya. Daerah Kecamatan Manonjaya topografinya tidak seberat wilayah selatan yaitu selain yang telah disebutkan diatas, Kecamatan Cikalong, Kecamatan Cikatomas, Kecamatan Pancatengah; bahkan di Kecamatan Cikatomas terdapat kesenian Pantun buhun yang belum terjamah secara umum. Manonjaya kondisi tanahnya yang landai dan terdiri dari pesawahan merupakan bekas Ibukota

Kabupaten Sukapura abad ke-19 Masehi.

Sementara, daerah obyek penulisan deskripsi kesenian Calung Tarawangsa di Kecamatan Cibalong. Keadaan daerahnya merupakan daerah perbukitan yang umumnya terjal, dan banyak ditumbuhi rumpun bambu serta terdapat sedikit areal sawah. Pada umumnya di daerah kecamatan itu masih terdapat perladangan dan perambah hutan, yang dialiri sungai Cilonggan. Kemungkinan besar ada kaitannya dengan sejarah penyebaran kesenian Calung Tarawangsa, sebab pada zaman dulu peranan sungai besar punya arti penting bagi lalu-lintas perekonomian maupun penyebaran seni-budayanya.



-Gambar : 1

Keadaan alam di daerah Kec.Cibalong

Kabupaten Tasikmalaya



Gambar : 2

Keadaan sungai Cilonggan

Kemungkinan besar sungai ini yang digunakan untuk keperluan lalu-lintas pada zaman Neolit

2.1.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk daerah Kabupaten Tasikmalaya menurut catatan pada tahun 1992/1993 adalah 1.732.407 jiwa. Luas daerah mencapai 2.751,75 km². Kepadatan penduduknya per km² adalah 632,42. Jumlah penduduk pada tahun 1961 mencapai 1014.626 jiwa yang terdiri dari laki-laki 488.790 jiwa dan wanita berjumlah 526.886 jiwa. Perbandingan pertumbuhan penduduknya selama kurun waktu 32 tahun menunjukkan perkembangan yang begitu cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan

yang cepat dari sistem kehidupan agraris ke sistem kehidupan industri. Banyak penduduk pedesaan yang berurbanisasi untuk mencari nafkah di luar daerah ke perkotaan. Disamping itu, semakin membaiknya kondisi kesehatan dan pelaksanaan Keluarga Berencana.

Selanjutnya, jumlah penduduk di daerah Kecamatan Cibalong pada tahun 1992 mencapai 52.333 jiwa dengan mata pencaharian sebagaimana negara agraris pada umumnya, yang salah satu karakternya adalah diferensiasi dalam mata pencaharian belum berkembang sebagaimana halnya dengan daerah atau negara-negara yang telah maju.

Adapun jenis mata pencaharian di daerah Kecamatan Cibalong khususnya di Kampung Cigeulap Desa Parung sebagian besar adalah petani. Jenis lapangan pekerjaan penduduk Kecamatan tersebut adalah petani, pedagang, pegawai Negeri dan ABRI, bengkel kecil, tukang kayu, supir, dan pamong desa.

2.1.3 Agama dan Kepercayaan

Dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Tasikmalaya beragama Islam dan sedikit sekali yang memeluk agama lain, seperti Katolik, Protestan, Hindu-Buda, dan sebagainya.

Masyarakat di daerah Kabupaten Tasikmalaya khususnya di daerah pedesaan sangat taat dan fanatik terhadap menja-

lankan agama Islam. Dalam hal itu, masyarakat di daerah Tasikmalaya dikenal dengan sikap fanatis terhadap agama Islam. Penerangan dan pengajaran agama Islam di daerah ini lebih intensif untuk memberi kehidupan di dunia dan akherat. Masyarakat Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Cibalong berpandangan bahwa ajaran agama Islam harus diamalkan atau dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun masyarakat daerah Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar menganut agama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari nya masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepercayaan di luar agama Islam terutama di pedesaan. Kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Upacara-upacara yang berkaitan dengan salah satu fase dalam siklus hidup atau daur hidup serta yang berhubungan masalah-masalah mendirikan rumah, menempati rumah baru, menanam dan menuai padi serta menyimpannya ke lumbung mengandung unsur-unsur di luar ajaran agama Islam.

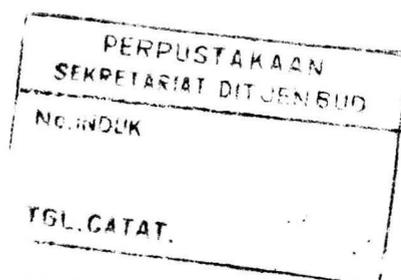
Dengan hal itu, sulit bagi kita untuk memisahkan agama dengan sistem kepercayaan, sebab baik agama maupun sistem kepercayaan yang masih dijalankan oleh sebagian penduduk Tasikmalaya berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai, sehingga selain mereka taat menjalankan agama sering pula menjalankan upacara-upacara yang tidak terdapat di dalam agama

Islam bahkan sebenarnya ada yang tidak dibenarkan oleh agama. Dalam pandangan mereka terutama yang ada di daerah pedesaan khususnya di Kecamatan Cibalong batas antara unsur-unsur agama dengan yang bukan agama telah tidak lagi disadarinya. Unsur-unsur agama Islam dan kepercayaan asli tampaknya telah menyatu dalam sistem kepercayaan. Kepercayaan kepada roh-roh halus masih tampak dengan diadakan upacara-upacara sesajen yang ditujukan untuk leluhurnya (Nyi Sri) atau menghormati Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang dianggap sebagai penjelma tanaman padi. Dari sinilah kemungkinan besar munculnya upacara panen padi dengan kesenian Calung Renteng Tarawangsa.

2.2 Latarbelakang Sosial-budaya

Kebudayaan, khususnya kesenian peranannya sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Berjenis-jenis kekuatan yang dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya, seperti misalnya kekuatan alam di mana mereka tinggal maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri .

Selain daripada itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik kepuasan rohani maupun jasmani atau materiil. Dalam mewujudkan hal semacam itu, masyarakat Tasikmaya khususnya Cibalong berusaha untuk memelihara kesenian yang menjadi kebanggaannya, yaitu seni Calung Tarawangsa. Akan tetapi apa dan bagaimana kehidupan seni itu perlu



diperjelas secara transparan agar masyarakat mendapat informasi mengenai sejarah perkembangannya dan penyajiannya.

2.2.1 Sejarah Seni Calung Tarawangsa

Sebelum mengungkapkan seni calung tarawangsa dilihat dari kaca mata sejarah, perlu dikemukakan pula mengenai pengertian, asal-usul, dan perkembangan seni itu agar transparan bagi masyarakat luas di daerah Kabupaten Tasikmalaya sehingga berguna bagi bahan informasi selanjutnya.

2.2.1.1 Pengertian

Calung adalah alat musik khas daerah Jawa Barat, khususnya yang ada di daerah Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya menyerupai tangga dari dua utas tali. Tali yang digunakannya dari pohon yang merambat atau tumbuhan yang merambat (Sunda: areuy). Anak-anak tangganya dibuat dari tabung-tabung bambu hitam yang pada satu ujungnya diruncing. Bagian yang lebar terletak di sebelah atas, dan semakin ke bawah semakin menciut.

Menurut keterangan seniman Calung Tarawangsa, bahwa bahan bakunya diambil dari puncak bukit atau gunung dan penebangannya dilakukan pada waktu mendung (Sunda: hujan silantang). Lebih lanjut, seniman yang diwawancarai itu tidak dapat menjelaskan mengapa penebangannya dilakukan pada waktu mendung. Ia menjelaskan bahwa kebiasaannya itu dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Ada kemung

kinan besar apabila penebangan pohon bambu untuk bahan calung dilakukan pada waktu terik matahari berpengaruh terhadap bunyi atau nada.

Calung seperti telah disebutkan di bagian atas, bahwa diikat dua utas tali yang bahan bakunya dari " areuy geureung " (sejenis tumbuhan merambat). Menurut seniman itu, bahwa tali pengikat calung tidak dapat diganti atau dimodifikasi dengan tali pengikat lainnya, sebab apabila menggunakan tali dari bahan lain tidak menghasilkan bunyi atau nada yang baik atau bunyinya sumbang bahkan tidak dapat berbunyi.

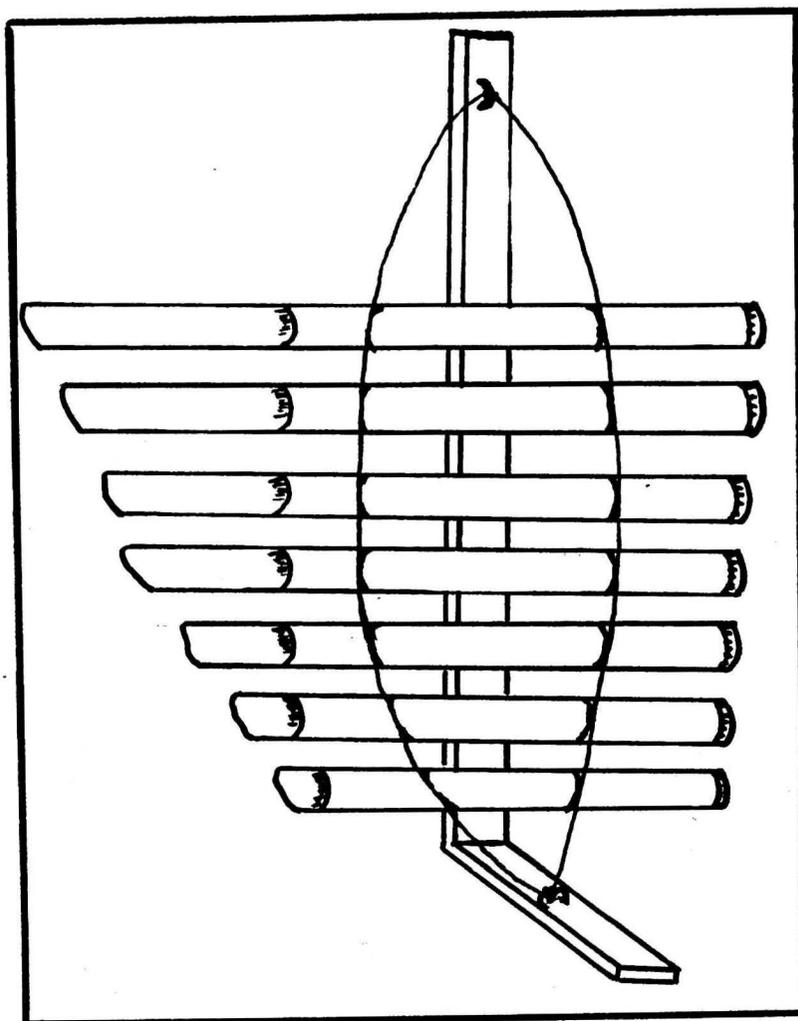
Alat pemukul calung dinamakan " panakol ". Calung dimainkan dengan dua belah tangan memegang " panakol " tersebut. Tabung-tabung pada calung ada yang terdiri dari 12 buah, meliputi wilayah suara $1\frac{1}{2}$ oktaf; dan ada pula yang berjumlah 17 buah meliputi 3 oktaf ditambah dua nada. Akan tetapi calung tarawangsa yang ada di Kecamatan Cibalong terdiri dari 7 buah tabung dengan suara 1 oktaf ditambah dua nada sisipan. Nadanya tidak "nyurup " (tidak sesuai) dengan nada pelog, salendro ataupun madenda. Menurut informan bahwa nada Calung Tarawangsa itu adalah bernadakan pelog rendah. Kalau dibandingkan dengan nada pentatonis dari daratan Cina terdapat persamaan.

Berdasarkan catatan Anis Djatisunda, bahwa calung itu berasal dari kata Cai-luang, yaitu salah satu bentuk seni

teater di Vietnam. Begitu pula sumber lisan secara turun - temurun di Kecamatan Cibalong menyebutkan bahwa kesenian Calung Tarawangsa berasal dari negeri Campa. Kesenian ini datang ke tanah air khususnya ke daerah Tasikmalaya dibawa dari negeri tersebut ketika terjadi perkawinan antara putera dari Kerajaan Galuh dengan sang puteri Kerajaan C a m - pa. Pada saat kerajaan Galuh jaya telah terjadi kontak dengan negeri-negeri lain. Kemungkinan besar orang Campa itu berkunjung ke Kerajaan Sriwijaya yang kemudian mampir di daerah kekuasaan kerajaan Galuh untuk mengadakan kontak perdagangan yang ketika itu kerajaan Sriwijaya mulai menurun kejayaannya karena mendapat saingan besar dari Jawa Timur. Untuk mempererat hubungan dengan negeri Campa maka diadakan perkawinan antara turunan dari kedua belah pihak itu. Kesenian Calung Tarawangsa yang menjadi hiburan pada acara upara perkawinan tersebut.

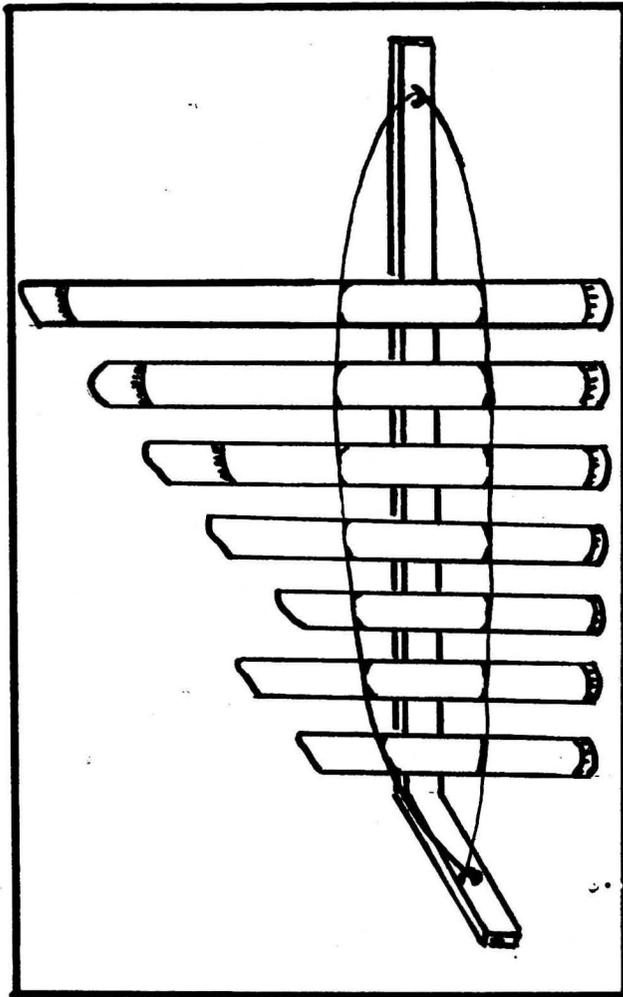
Kesenian Calung Tarawangsa waditranya terdiri dari calung "indung " dan calung "anak." Calung indung ukurannya lebih besar dari calung anak. Disebut calung indung karena waditra ini merupakan calung pertama, sehingga calung anak harus mengikuti nada dari calung indung. Calung indung memiliki 12 buah tabung bambu dan calung anak terdiri dari 7 buah tabung bambu tetapi mempunyai nada tinggi. Semula calung yang pertama digunakan hanya calung indung. Adanya

calung anak merupakan perkembangan selanjutnya.



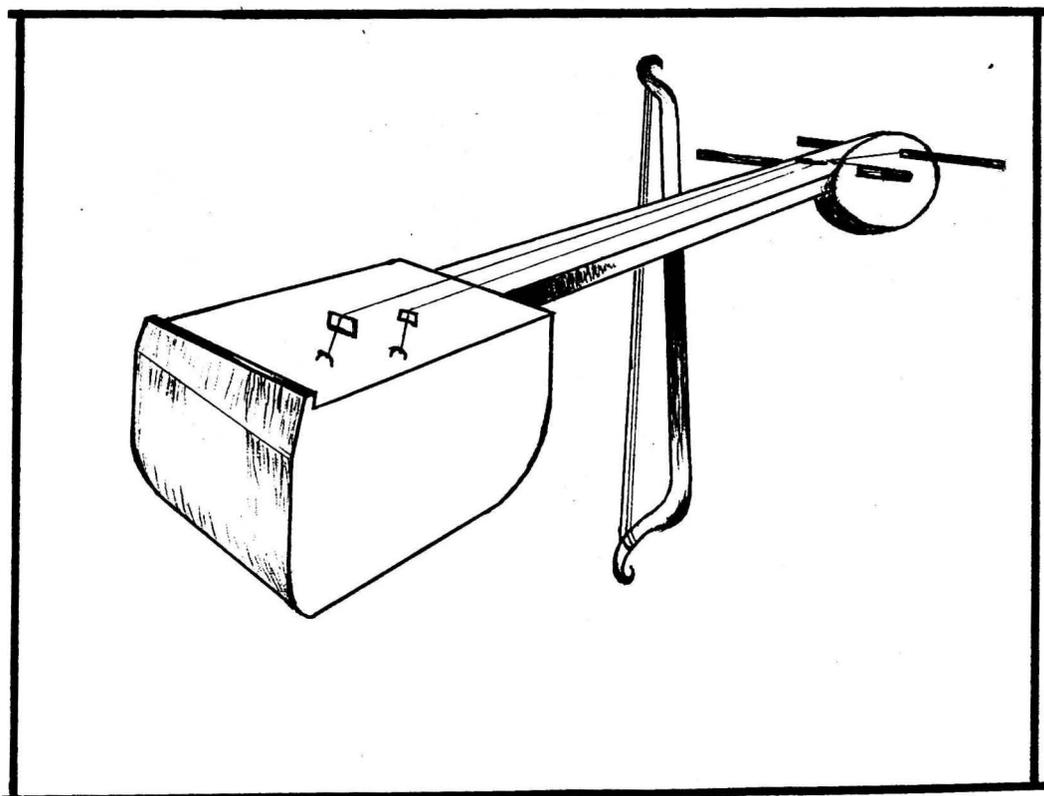
Gambar : 3

Waditra calung indung (utama)
 yang terbuat dari pohon/
 ruas bambu
 yang kiri-kanannya diikat oleh
 " areuy geureung "



Gambar: 4
Calung " anak " / kedua yang
ukurannya lebih kecil
dari calung indung
Waditra ini sama diikat oleh
tali " areuy geureung"

Tarawangsa adalah nama alat atau waditra musik tradisional yang ada di daerah Jawa Barat, terutama di daerah Kabupaten Tasikmalaya (Kampung Cigeulap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong). Bentuknya hampir serupa dengan alat gesek tradisional kepunyaan bangsa Mongolia (Cina), yang dikenal dengan nama " morinchur ". Tempat gemanya berbentuk segi empat panjang tetapi berbeda dengan rebab yang memiliki bentuk hampir oval, bundar telur. Tarawangsa mempunyai dua lembar dawai. Tidak memiliki lobang bunyi sebagaimana yang dimiliki biola atau gitar. Kayu penggeseknya besar dengan rambut-rambut yang kendor.



Gambar : 5

Tarawangsa dengan alat geseknya

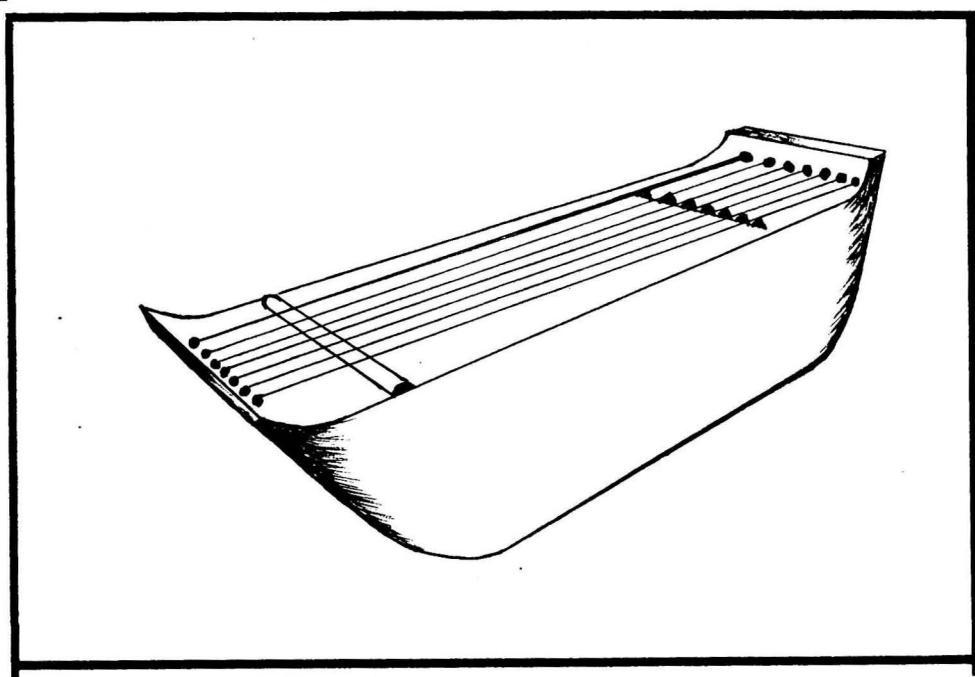
Memainkan Tarawangsa hampir sama dengan cara memainkan Rebab. Selalu dimainkan bersama-sama dengan sebuah Kecapi, yang mempunyai tujuh lembar dawai. Iramanya adalah lagu-lagu khas Sunda khususnya yang ada di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya, tersusun dalam tangga nada pentatonik.

Pada zaman dahulu, pertunjukkan atau permainan Tarawangsa dilakukan untuk keperluan pesta panen padi, menghormati Dewi Sri dan didahului dengan upacara yang bersifat sakral.

Kecapi adalah alat musik petik tradisional di daerah Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya yang bentuknya seperti perahu cadik dan berdawai tujuh utas. Wadah gema dinamakan "raraga" atau tubuh, didalamnya terdapat balok kecil berikut pasak-pasak yang disebut lidah atau dalam bahasa sunda "ilat". Kemudian lengkung-lengkung yang melentik pada kedua ujungnya dinamakan sanggul atau bahasa sundanya "geulung" dan kuda-kudanya disebut "inang" atau "dada."

Kecapi memiliki dawai bermacam-macam, ada yang 6,7,9, 11,15,16 dan 18 utas; bertangga nada pelog. Di tatar sunda bahwa instrumen ini mempunyai kurang lebih 10 utas dawai ; yang direntangkan di atas wadah gema, berbentuk persegi panjang. Dawai-dawai itu dipetik dengan jari-jari kedua belah

tangan. Kecapi biasanya digunakan untuk mengiringi lagu atau permainan Rebab dan Tarawangsa, kadang-kadang dimainkan sebagai instrumen tunggal/solo. Selain di daerah sunda di Jawa Barat, instrumen ini banyak pula terdapat di Tanah Batak (hasapi), di Kalimantan (kasapi) dan sekitar Sulawesi. Hal ini ada kaitannya dengan penyebaran rumpun bangsa Austronesia.



Gambar : 6
Kecapi perahu cadik

2.2.1.2 Asal-usul Kesenian Calung Tarawangsa

Jauh sebelum memasuki masa sejarah, di daerah Jawa Barat telah ada bukti-bukti berlangsungnya kehidupan manusia. Kehidupan manusia pada masa itu terjadi empat priode, pertama, masa peradaban manusia tingkat berburu dan mengum

pulkan makanan tingkat sederhana; kedua, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut; ketiga, masa bercocok tanam; keempat, masa perundagian. Akan tetapi berbicara asal-muasalnya kesenian Calung Tarawangsa mulai dari peradaban manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan, baik pada tingkat sederhana maupun pada tingkat lanjutan, kiranya terlalu jauh sebab masa-masa itu tingkat berpikirnya masih sederhana serta sikap hidupnya yang berpindah-pindah mengikuti kondisi kesuburan tanah dan persediaan makanan yang disediakan alam telah berkurang. Untuk keperluan persediaan makanan yang cukup sering terjadi pengurangan jiwa manusianya. Dalam hal ini kehidupan seni-budayanya dapat dikatakan belum berkembang. Atas dasar hal itu, membicarakan asal-muasal kesenian Calung Tarawangsa dapat dimulai dari masa peradaban manusia zaman bercocok tanam, sebab pada periode ini tingkat berpikirnya telah maju dan mulai menetap di suatu tempat (rumah) serta mulai ada kelompok masyarakat yang merupakan dasar lahirnya perkampungan. Kondisi masyarakat yang demikian itu telah memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya seni-budya walaupun seninya itu untuk kepentingan upacara terhadap nenek moyangnya ataupun terhadap penguasa alam ini.

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang panjang dan tidak mungkin dipisahkan dari usaha manusia pra

sejarah dalam memenuhi keperluan hidup pada zaman sebelumnya. Betapa sulitnya perjalanan hidup manusia pada masa plestosin dan masa holosin tercermin dari perkembangan seni-budayanya yang lambat dan memerlukan waktu panjang. Lingkungan alam dengan perubahan iklim yang berkali-kali berlangsung telah mempengaruhi kehidupan manusia. Setelah sistem hidup berburu dan mengumpulkan makanan, baik masa tingkat sederhana maupun lanjutan selalu dilalui, maka manusia memasuki masa bercocok tanam dan perundagian. Pada masa itu mempunyai arti penting bagi sejarah kehidupan manusia, karena penemuan sumber alam semakin berkembang. Berbagai jenis tumbuhan dan hewan mulai dijinakkan serta dipelihara. Cara memanfaatkan hutan dengan menebang pohon dan membakarnya serta semak belukar semakin meningkat sehingga muncullah sistem berhuma yang menghasilkan pertanian (food producing).

Pada zaman itu nampak ada tanda-tanda cara hidup untuk menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana dengan didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Jumlah penduduk mulai meningkat dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan, terutama untuk memenuhi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagikan antar anggota masyarakat. Teknologi yang menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari seperti pakaian, gerabah, alat-alat bekerja di ladang mulai dikembangkan dan ditingkatkan.

Dengan kaitan itu, unsur-unsur kepercayaan dalam kehidupan perkampungan mulai memainkan peranan penting. Mereka mulai tumbuh dan berkembang kepercayaan, bahwa adasuat kekuatan di luar dari dirinya. Unsur-unsur kepercayaan itu erat kaitannya dengan keinginan untuk meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan dalam hidup bersama. Dalam hal itu, lahir pula seni-budaya sebagai kebutuhan lahir maupun batiniah, walaupun masih tingkat sederhana. Masyarakat yang demikian itu, terdapat di daerah-daerah Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara termasuk di Kepulauan Nusantara, tetapi saat mulainya berbeda-beda di masing-masing tempat.

Kita tidak mengetahui secara tepat dan benar tentang manusia yang hidup di masa bercocok tanam di Nusantara, khususnya di daerah Jawa Barat, karena belum diketemukan rangka yang agak utuh dari masa itu. Dalam hubungan itu, kita memperhatikan sisa-sisa manusia dari masa-masa tersebut di negara-negara tetangga seperti Cina, Muangthai, Vietnam, Kamboja, Malaysia, perubahan-perubahan dari penduduk di masa berburu tingkat lanjut ke penduduk di masa perundagian, dan sisa-sisa kehidupan masa megalit.

Di daerah Muangthai pada saat itu populasi telah banyak memperlihatkan ciri-ciri manusia Mongoloid. Ciri-ciri ini, antara lain bentuk kepala, yaitu mulai terjadinya proses brakisefalisasi (bertambah lebarnya kepala dibanding -

kan dengan panjangnya); muka lebar yang banyak dijumpainya; bentuk gigi, dan sebagainya. Temuan-temuan rangka di Vietnam dan di daratan Cina menunjukkan, bahwa ciri-ciri Mongoloid lebih dominan, walaupun ciri-ciri austromelanesoid masih terdapat sedikit. Di Malaysia, percampuran komponen Mongoloid dan Austromelanesoid dengan unsur pertama lebih dominan.

Berdasarkan temuan fosil tersebut di atas dapat dipastikan, bahwa penduduk masa bercocok tanam di Nusantara, khususnya di daerah Jawa Barat demikian pula keadaannya. Kalau kita lihat manusia dari masa perundagian, maka disimpulkan hal itu ada benarnya, karena manusia dari zaman ini banyak memperlihatkan pengaruh unsur mongoloid, kecuali di daerah Nusantara Timur bagian Selatan dan Timur banyak pengaruh unsur Austromelanesoid. Dari studi komperatif itu dapat disimpulkan, bahwa yang mendiami Jawa Barat adalah manusia Mongoloid yang berkembang pada masa Neolit.

Sementara, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan von Heine Geldern, bahwa pangkal kebudayaan kapak persegi terdapat di daerah Yunan Cina bagian Selatan, adalah di daerah hulu sungai-sungai terbesar di Asia Tenggara (antara lain : sungai Yang-tse-kieng di Cina, sungai Mekhong dan Menam yang mengalir ke Indo-Cina serta Salwin yang membawa airnya ke Birma). Dengan melalui lembah-lembah sungai itu per-

sebarannya menuju ke hilir, sehingga sampailah di daerah - daerah India-Belakang Utara.

Kebudayaan kapak persegi mempunyai pusatnya di daerah Tonkin yang penduduknya berkenalan dengan laut dan kemudian lahirlah kepandaian membuat perahu. Perahu bercadiklah yang selanjutnya menjadi milik khusus dari pendukung budaya kapak persegi. Dengan perahu itu, maka bangsa-bangsa neolit menyebar ke daerah Malaysia Barat kemudian masuk ke Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Dari Kalimantan masuk ke daerah Philipina, Formosa dan Jepang. Kalau hal ini dihubungkan dengan bentuk kecapi calung tarawangsa yang bentuknya seperti perahu cadik ada benarnya.

Pendukung kebudayaan kapak persegi pada masa neolit adalah rumpun bangsa Austronesia (Mongoloid). Bangsa itu menurunkan bangsa Indonesia sekarang, yang datang ke Nusantara kurang lebih 400 tahun sebelum masehi. Kesesuaian itu tidak hanya mengenai tempat asal saja melainkan meliputi pula penghidupan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya orang-orang Sunda di Jawa Barat, seperti; berhuma, bersawah (menanam padi), beternak, bermasyarakat, bertempat tinggal yang tetap (rumah), berperahu cadik, berseni-budaya, dan sebagainya.

Pada masa Neolit, bahwa seni-budaya telah memperhatikan adanya suatu kemajuan yang pesat dibandingkan masa

sebelumnya. Oleh karena itu, pada masa neolitik merupakan dasar-dasar kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya suku sunda di daerah Jawa Barat. Seni-budaya manusia masa pleistosen (paleolitik dan awal neolitik) lenyap tersingkir peradaban seni-budaya yang datang kemudian atau melebur dan menjadi satu dengan seni-budaya pendatang. Seni-budaya baru itu dikenal dengan budaya "Bacson-Hoabinth" yang menyebarkan budaya kapak persegi. Kebudayaan ini menyebar pula ke daerah Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini terbukti di daerah Karangnunggal ditemukan tempat pembuatan peralatan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, antara lain kapak persegi yang bentuknya mirip pacul dan rimbas. Berdasarkan hal itu, di daerah Kabupaten Tasikmalaya pada masa neolitik telah ada suatu kegiatan berhuma atau berladang dan perkampungan. Kemungkinan besar seni-budaya "Bacson-Hoabinth" telah menyebar ke daerah Kabupaten Tasikmalaya, khususnya ke Cibalong melalui jalur lalu-lintas sungai. Sungai yang digunakan sebagai sarana lalu-lintas pada saat itu adalah sungai Cilonggan.

Seperti telah disinggung di bagian muka, bahwa rumpun bangsa Austronesia, khususnya Melayu Muda sudah trampil bercocok tanam padi huma. Tanaman padi yang berhasil dijinakkan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Untuk keperluan itu, maka bercocok tanam dilakukan bersama-sama berdasarkan azas kekeluargaan yang komunal dan kerja secara sistem go-

tong-royong. Pada waktu senggang, mereka berusaha untuk melakukan kegiatan berkesenian. Berkesenian yang mereka lakukan pada umumnya untuk keperluan upacara-upacara sakral, yaitu memuja roh-roh halus nenek moyang dan kekuatan alam serta upacara yang dikaitkan dengan kepentingan pertanian. Untuk keperluan itu diciptakan seni-budaya, seperti kesenian Calung Tarawangsa. Dengan hal itu, kesenian calung tarawangsa pada mulanya sebagai sarana upacara adat pertanian yang kemudian berkembang mengikuti gelombang zaman menjadi sarana hiburan di kala petani/peladang mengawasi tanaman padinya di huma atau di pesawahan.

Sejalan dengan kepentingannya, seni Calung Tarawangsa bukan saja sebagai alat upacara sakral saja, tetapi juga menjadi sarana hiburan bagi warga penduduk di kampungnya.

Sementara, kita beralih ke persoalan lain, apakah benar seni Calung Tarawangsa berasal dari daerah dataran Cina. Kalau didasarkan pada tangga nada yang digunakan dalam lagu-lagu calung itu, menurut penutur para pemusik tradisi tersebut adalah " pelog Rendu " dengan urutan notasinya, adalah :

da mi na ti la da

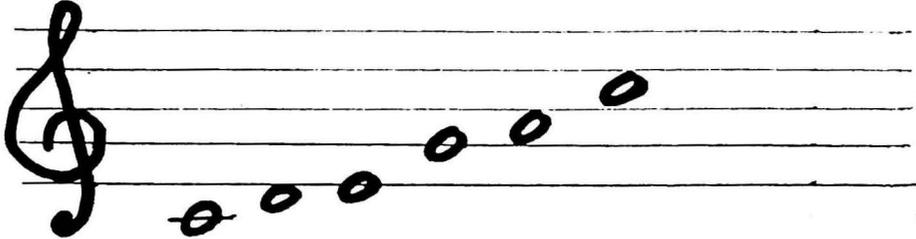
1 2 3 4 5 1

Akan tetapi setelah diadakan studi komperatif dengan yang lain ternyata ada kesamaan dengan nada dari negeri Cina. Adapun tangga nada pentatonis dari negeri Cina tersebut adalah de -

ngan notasi angka :

do	re	mi	so	la	do
1	2	3	5	6	1

dan dengan notasi balok :



Adanya kesamaan notasi cina dengan notasi pentatonis seni Calung Tarawangsa telah memperkuat hipotesa. Kemudian , perkembangan selanjutnya migrasi bangsa Cina terjadi lagi abad ke-17 M. sampai kurang lebih pertengahan abad ke-19 Masehi ketika berkembangnya industri perkebunan ekspor, seperti kopi, teh dan gula tebu.

Bangsa Cina yang berdatangan ke daerah Tatar Sunda tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negeri Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu propinsi Fukien dan Kwangtung . Setiap imigran Cina ke daerah Nusantara, khususnya ke Jawa Barat membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri. Suku bangsa dari daerah propinsi Fukien umumnya merupakan orang-orang pedagang, sedangkan dari daerah Kwangtung yang berasal

dari daerah pegunungan, orang-orangnya kebanyakan kaum petani dan kuli perkebunan.

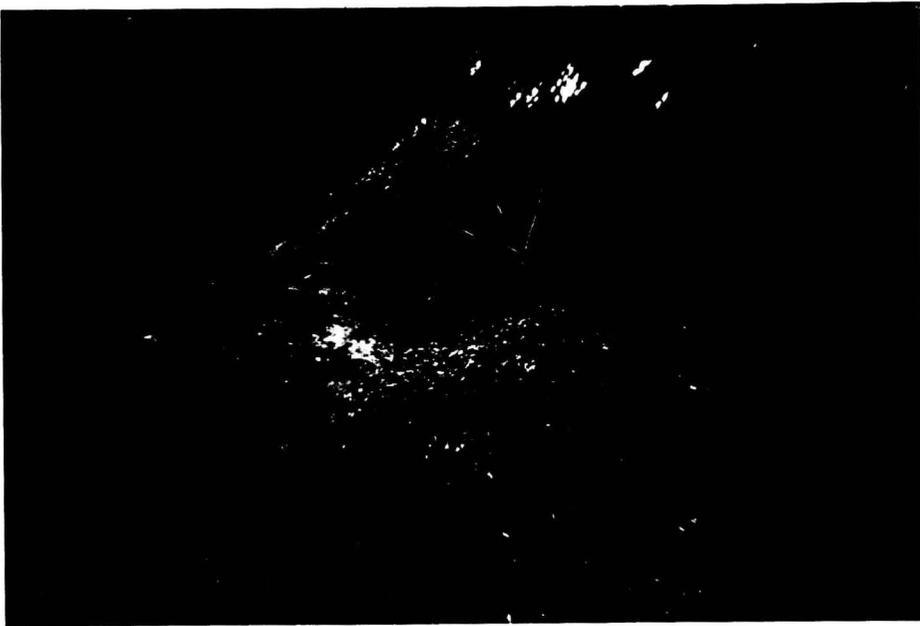
Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulannya, yaitu bahwa kesenian Calung Tarawangsa dasar untuk lahir telah ada sejak zaman peradaban manusia bertempat tinggal di perkampungan dan telah mengenal bercocok tanam padi; kesenian itu berkembang pada zaman kerajaan Sunda yang beribukota di daerah kabupaten Ciamis (Kawali) hingga pada zaman kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran. Kemudian kesenian Calung Tarawangsa berkembang bersama-sama seni pantun. Pantun tumbuh pada zaman kejayaan Pakuan Pajajaran.

2.2.1.3 Perkembangan Calung Tarawangsa

Perkembangan seni Calung Tarawangsa pada masa kerajaan Sunda ataupun sebelumnya tidak dapat diketahui, karena tidak ada bukti-bukti atau sumber sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berbicara seni itu pada masa tersebut hanya berdasarkan sumber lisan dan studi komparatif yang didasarkan kaca mata sekarang. Kesulitan besar untuk mengungkapkan kesejarahan bidang kesenian, tanpa ditunjang sumber sejarah yang cukup. Akan tetapi dengan tidak ada sumber sejarah yang asli kemudian seni itu tidak diungkapkan atau diinformasikan kepada generasi yang akan datang suatu perbuatan yang kurang bijaksana.

Apabila berbicara seni Calung Tarawangsa yang dikaitkan dengan upacara pertanian, maka suatu ketidak-mungkinan ,

bahwa seni itu tidak berkembang pada masa tumbuh dan berkembangnya sistem bercocok tanam, bertempat tinggal di suatu perkampungan dan telah mengenal perundagian, karena bukti lain di daerah Kawedanan Karangnunggal dan disekitarnya telah terdapat bukti peninggalan peradaban masa sebelum sejarah memasuki wilayah Sunda. Misalnya di daerah Kecamatan Salawu terdapat Batu Patung berupa menhir dan meja yang dilengkapi dengan kursi batunya.



Gambar: 7

Menhir, meja dan kursi batu
dari zaman prasejarah Kampung Joglo selatan/
Desa Kolot, Puspahiang Kecamatan Salawu

Karena bahan baku waditra seni calung tarawangsa itu terbuat dari bambu dan kayu maka keberadaannya tidak tahan lama sehingga tidak ada informasi waditranya masa itu kepada

kita sekarang. Di samping itu, budaya menulis pada masa itu belum nampak, maka satu-satunya sumber yang digunakan adalah sumber lisan yang disampaikan secara turun-temurun walaupun harus penuh dengan kewaspadaan menginterpretasikannya.

Perkembangan seni Calung Tarawangsa pada masa prasejarah hingga memasuki peradaban kerajaan Sunda tidak diketahui secara pasti kalau didasarkan kepada sumber material, tetapi secara rohani/kepercayaan dapat dikemukakan. Pada masa itu, tradisi upacara sakral rutinisi yang dikaitkan dengan bercocok tanam dan menuai serta menyimpan padi ke lumbung telah lama dilaksanakan dengan diiringi bunyi-bunyian, diantaranya Calung Tarawangsa. Upacara pertanian itu mengandung unsur-unsur kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme serta pemujaan terhadap Dewa Sri, yang kemudian dipadukan dengan pengaruh agama Hindu.

Pada masa penyebaran agama Islam ke daerah Sunda dari wilayah Cirebon kebiasaan melaksanakan upacara itu tetap dilanjutkan. Unsur-unsur animisme, dinamisme, dan agama Hindu dikurangi, dan diganti dengan unsur-unsur dari agama Islam. Hal ini nampak di dalam rumpaka-rumpaka Calung Tarawangsa yang sampai sekarang masih ada walaupun telah berubah dari aslinya.

Perkembangan kesenian calung tarawangsa sebagai sarana upacara pertanian di daerah Kabupaten Tasikmalaya mengalami pasang surut pada zaman penjajahan bangsa Barat.

Pihak penjajah khususnya bangsa Barat, terutama Belanda sifatnya selalu berusaha untuk menghambat perkembangan seni - budaya asli bangsa Indonesia. Mereka sering kali menghancurkan keberadaan kesenian yang sifatnya massal. Hal ini berpandangan, bahwa seni massal itu seperti Calung Tarawangsa, mudah untuk mengumpulkan anggota masyarakat yang kemudian dibina untuk menentang pihak pemerintahan penjajah. Para seniman sering menggunakan kesenian untuk berjuang melawan pihak pemerintah penjajah terutama pada periode Kebangkitan Nasional hingga zaman perang kemerdekaan tahun 1945.

Pada zaman pemerintahan penjajah Belanda, khususnya periode politik Tanam Paksa, rakyat pedesaan dipaksa untuk melaksanakan pekerjaan sistem tanam paksa di perkebunan-perkebunan yang letak atau lokasinya jauh dari tempat pemukiman penduduk. Mereka berbulan-bulan melaksanakan suatu pekerjaan tanam paksa itu tanpa mendapatkan upah dan makanan sedikit pun. Dengan hal itu, banyak penduduk atau rakyat pedesaan yang dikirim ke perkebunan-perkebunan tanam paksa itu mengalami bencana kelaparan, dan akhirnya meninggal di tempat tersebut; bahkan tidak sedikit para kaum wanita yang melahirkan anaknya di perkebunan-perkebunan tanam paksa. Hal ini, sangat memprihatinkan dan diluar keprimanusiaan serta melanggar ketentuan hak azasi manusia.

Dengan kondisi yang memprihatinkan itu, mereka tidak dapat lagi menanam padi di ladang maupun di huma karena te-

naga dan waktu serta harta-bendanya terkuras habis untuk kepentingan melaksanakan tanam paksa. Tidak sedikit ladang / huma dan sawah serta perkebunan rakyat terbengkalai. Keadaan ini praktis mengakibatkan lumpuhnya perekonomian di pedesaan yang selanjutnya mempengaruhi pula terhadap perkembangan sosial-budaya termasuk kegiatan berkesenian. Keadaan demikian, itu terus berkepanjangan hingga memasuki dunia kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945.

Perkembangan kesenian Galung Tarawangsa mulai bangkit kembali setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya dari pemerintah penjajah. Berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, pemerintahan RI mengadakan perubahan-perubahan cepat. seni-budaya asli bangsa Indonesia dibangkitkan kembali setelah terkubur oleh politik penjajah Belanda selama beratus-ratus tahun lamanya.

Perkembangan kesenian tradisi khususnya Galung Tarawangsa mengalami mundur pada masa perang kemerdekaan, karena tenaga dan pikiran serta harta-benda milik rakyat pedesaan dikerahkan untuk menyerang atau melawan pihak bangsa Barat yang hendak kembali menjajah tanah air dan bangsa Indonesia, bahkan di daerah Kawedanan Karangnunggal dijadikan pusat konsolidasi kekuatan bangsa kita, khususnya bagi wilayah priangan Timur setelah Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Setelah kedaulatan Republik Indonesia diakui oleh pi-

hak pemerintah Belanda, maka kehidupan seni budaya khususnya Calung Tarawangsa mulai berkembang kembali tahun 1950. Kesenian itu bukan saja ada di daerah Kecamatan Cibalong, tetapi berkembang pula ke daerah sekitarnya, seperti ke Kecamatan Karangnunggal, Kecamatan Bantarkalong, dan ke Kecamatan Sodonghilir. Kesenian itu bukan hanya untuk sarana upacara adat pertanian di daerah pedesaan, tetapi sekarang lebih berkembang lagi fungsinya untuk keperluan hiburan masyarakat, seperti dalam upacara kenduri perkawinan, khitanan, dan peringatan hari-hari besar Nasional serta peringatan hari jadi Kabupaten Tasikmalaya; bahkan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten itu diangkat menjadi kesenian daerah khas Tasikmalaya.

Pada masa globalisasi dan informasi yang sangat cepat saat ini telah mengkhawatirkan keberadaan kesenian tradisi, khususnya Calung Tarawangsa yang ada di Kabupaten Tasikmalaya akan semakin tergeser oleh perubahan-perubahan yang melanda negara kita. Untuk mengantisipasi hal itu, maka diadakan usaha kegiatan pembinaan terhadap eksistensi seni tradisi. Apabila hal itu tidak dilakukan sudah tentu kehidupan kesenian tradisi, khususnya Calung Tarawangsa akan mengalami kehancuran keberadaannya, bahkan akan lenyap sama sekali dari peredaran terkubur oleh kondisi zaman yang mengalami perubahan cepat di dunia saat ini.

2.2.2 Pementasan Kesenian Calung Tarawangsa

Bentuk dan jenis kesenian Calung Tarawangsa yang ada di Kabupaten Tasikmalaya itu telah lama di pentaskan, baik sebagai keperluan upacara pertanian maupun keperluan hiburan lainnya. Fungsi kesenian itu, pada saat ini mengalami perubahan, begitu pula mengenai waditra-waditronya.

2.2.2.1 Bentuk dan Jenis

Di daerah Propinsi Jawa Barat memiliki aneka-ragam bentuk dan jenis kesenian. Bentuk dan jenis kesenian itu merupakan ekspresi diri dan sekaligus sebagai sarana hiburan dan upacara yang sakral sekalipun. Oleh karena itu, ada bentuk dan jenis kesenian yang pementasannya tidak sembarang waktu.

Kesenian Calung Tarawangsa yang ada di Kampung Cigelap Desa Parung Kecamatan Cibalong itu termasuk ke dalam bentuk kesenian tradisional dengan jenisnya tergolong ke jenis kesenian karawitan/ musik tradisional.

Calung tarawangsa dimainkan oleh lima orang, yaitu sebagai pemukul waditra Calung " Indung " , pemukul Calung " Anak " , pemetik Kecapi Perahu, dan penggesek Tarawangsa serta ditambah pembantu juru kawih (penyanyi) satu orang. Juru kawih merangkap sebagai pemetik kecapi perahu, dan kadangkala tidak dibantu oleh juru kawih lainnya. Oleh karena itu, jumlah pemain kesenian itu hanya lima orang yang aktif dan satu orang yang pasif, yaitu sebagai pembantu ju-

ru Kawih. Waditra yang digunakan adalah calung " Indung " , calung " Anak " , Kecapi Perahu, dan Tarawangsa. Ada pula kelompok seniman Calung Tarawangsa atau organisasinya yang telah mengadakan modifikasi, yaitu menambah waditranya dengan sebuah suling sunda (pentatonis) dan diiringi pula dengan tarian rakyat (ibing). Pementasan yang telah dimodifikasi itu hanya digelar pada waktu hiburan biasa, seperti pada waktu perkawinan dan sebagainya. Hal ini sebenarnya suatu pengembangan tanpa merusak nilai-nilai ketradisiannya dan disesuaikan dengan kondisi zaman. Bentuk dan jenis kesenian itu tetap menunjukkan ketradisiannya. Inilah yang dimaksud dengan modifikasi tanpa merusak keberadaan kesenian itu sendiri.

2.2.2.2 Fungsi Kesenian calung Tarawangsa

Pada mulanya kesenian Calung Tarawangsa berfungsi sebagai media upacara adat tradisional dalam kegiatan menanam, menuai, dan menyimpan padi ke lumbung. Dalam hal itu, semula kesenian itu merupakan seni untuk keperluan upacara, bukan seni untuk keperluan pertunjukan biasa. Oleh karena itu , kesenian ini termasuk kesenian yang sakral, karena dipentaskan tidak pada saat kapan dan dimana saja; dengan kalimat lain, bahwa kesenian itu tidak dipergelarkan sembarang waktu (kesenian upacara adat tradisional).

Kesenian calung tarawangsa dipergelarkan pada waktu

kegiatan upacara adat pertanian, yaitu pada waktu kegiatan " mupuhun " (panen padi), upacara " ngambang " (mengangkut padi dari sawah atau ladang ke rumah petani itu), upacara " buku tahun " (kegiatan membalik padi di lumbung / mengganti simpanan padi yang lama dengan yang baru, dan padi yang lama disimpan dibagian atas dari tumpukan padi tersebut).

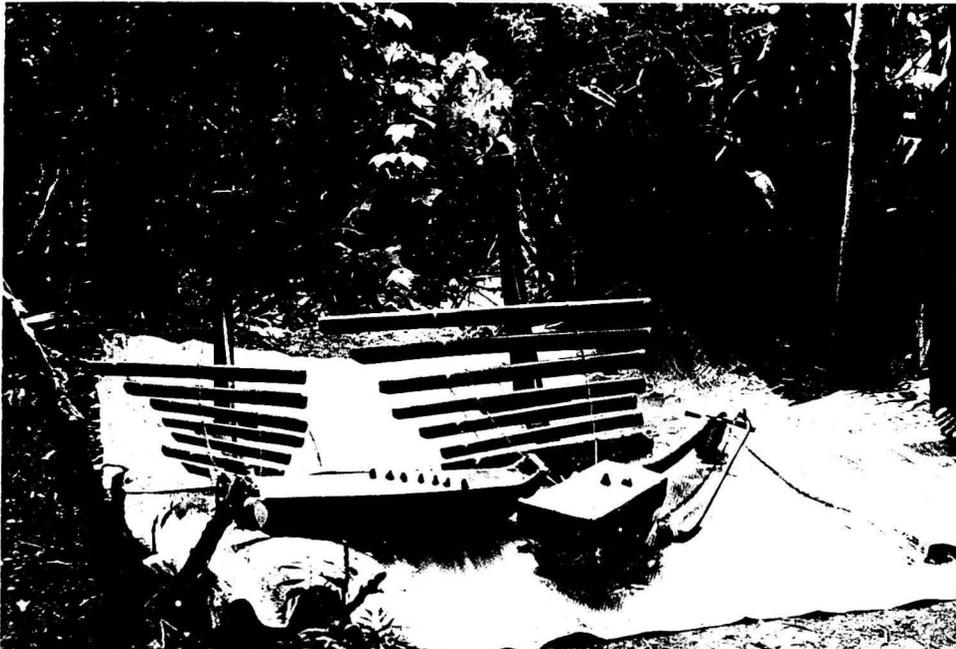
Perkembangan selanjutnya, bahwa fungsi kesenian itu bukan lagi sebagai sarana upacara yang sakral, tetapi digunakan pula dalam kegiatan upacara lainnya, seperti dalam kegiatan upacara perkawinan, khitanan, dan upacara peringatan hari-hari nasional serta hiburan lainnya, misalnya dalam kegiatan Tasik Festival yang setiap tahunnya diadakan. Kesenian itu sudah menuju ke semi profesional, karena sering diundang dalam kegiatan tersebut diatas dengan memperoleh imbalan.

2.2.2.3 Waditra/musik Pengiring

Awal abad ke-20 Masehi (tahun 1920 M.) alat-alat kesenian calung tarawangsa sangat sederhana. Peralatannya hanya serentengan calung yang terdiri dari tujuh bilah bambu. Ketujuh bilah bambu itu dihubungkan dengan seutas tali " areuy geureung ". Dalam hubungan itu, kesenian ini semula dikatakan kesenian Calung Renteng Tarawangsa. Calung-calung renteng itu sering ditemui di dangau-dangau ladang atau sa-

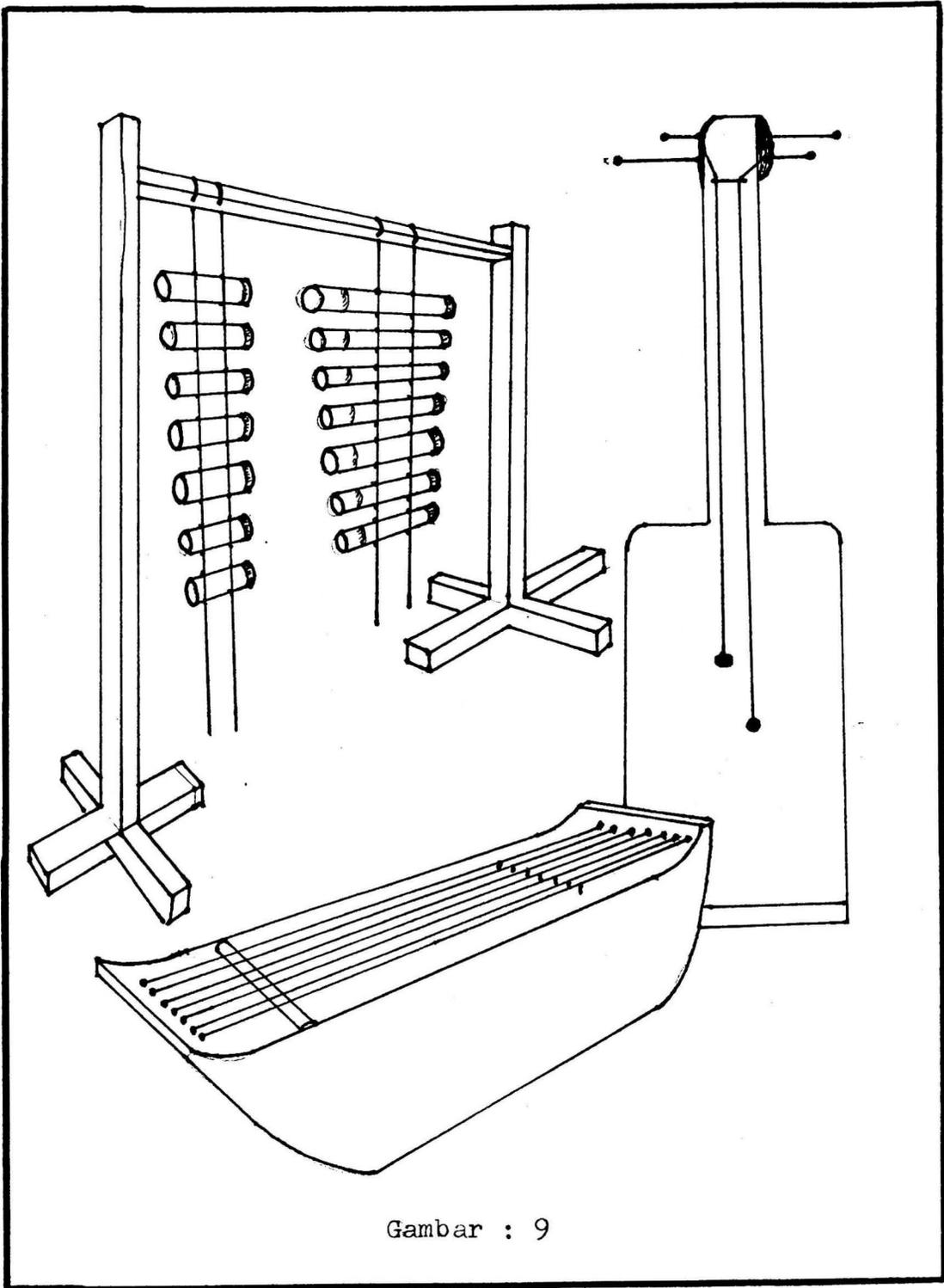
wah. Karena calung renteng itu dipadukan dengan Tarawangsa, maka akhirnya kesenian tersebut dikenal dengan nama Calung Tarawangsa.

Musik tradisional Calung Tarawangsa itu ada beberapa model atau bentuk dalam menyanggah calung " Indung " dan calung " Anak " , seperti terlihat dalam gambar nomor 8 dan nomor 9 di bawah ini.



Gambar: 8

Calung " anak " dan " indung " terpisah
dalam alat penyanggahnya



Gambar : 9

2.2.2.4 Pementasan Calung Tarawangsa

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa kesenian Calung Tarawangsa telah lama dipentaskan, baik pada waktu acara kegiatan upacara adat maupun saat hiburan kenduri, dan acara lain-lainnya. Pada permulaannya pementasan kesenian itu belum menampakkan keteraturannya, tidak seperti pertunjukan - pertunjukan sekarang. Pada tahun dua puluhan hampir di tempat-tempat yang ada di dangau-dangau perambahan hutan, ladang, dan sawah untuk menanam padi huma selalu ada Calung Renteng. Fungsinya adalah untuk menghibur diri selepas bekerja di ladang atau selama mereka beristirahat dan selesai makan diselingi membunyikan calung itu sebagai pelepas lelah. Setelah itu, mereka kembali bekerja di ladang melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Waktu istirahat biasanya antara pukul 10.00 dan pukul 11.00 dengan bahasa sundanya : " wanci pecat sawed nepi ka lingsir ngetan".

Posisi pementasan Calung Tarawangsa pada masa lampau dengan masa sekarang tidak sama secara utuh. Hal ini tentu disesuaikan dengan kondisi alam dan zamannya. Posisi menabuh pada masa lampau, adalah :

Kedua ujung tali calung itu diikatkan kepada pinggang si penabuh, dan rentangan tali di bagian depannya diikatkan pada kedua ibu jari kakinya. Penabuhnya duduk sambil menjulurkan kedua kakinya ke depan (sundanya : nyanghunjar). Posisi

calungnya datar tidak miring seperti nampak pada masa sekarang. Tangan kanan memukul atau membunyikan calung yang bernada tinggi dan tangan kiri memukul calung yang bernadanya rendah.



Gambar:10
Posisi pentas calung masa lampau

Pementasan Calung Renteng itu tidak diiringisuara vokal melainkan cukup dengan instrumen saja. Akan tetapi, pada waktu upacara panen padi kadang-kadang diiringi dengan suara vokal group atau suara koor oleh para ibu yang sedang menu-

ai padi. Akan tetapi posisi pementasan dan letak calung itu berbeda dengan yang sekarang, seperti kita lihat dalam gambar di bagian bawah ini.



Gambar :11
Posisi penabuh dan calung
pada masa sekarang

Lebih lanjut, pada upacara mupuhun atau upacara memotong padi ada perbedaan posisi pementasannya. Sebelum di-

adakan pementasan, juru puhun telah mempersiapkan sesaji berupa puncak manik , ketupat lima macam, rujak lima jenis, daun enau muda, pohon pancing, pohon sulangkar, dan pendupa untuk membakar kemeyan; kelapa muda dan sebagainya. Upacara - upacara adat memotong padi itu dilakukan pada waktu pagi hari.

Jalannya upacara memotong padi itu adalah: semua sesaji yang telah disiapkan dibawa ke tengah ladang atau sawah kemudian juru puhun membacakan do'a dan mantra-mantra, selanjutnya memotong padi sebanyak segenggang tangan. Padi yang baru dipotong itu dibungkus dengan kain putih dibawa ke dangau ladang atau sawah dan digantungkan hingga menjadi kering tanpa proses pemanasan sinar matahari.

Setelah upacara selesai kaum wanita/ibu-ibu tani segera turun ke ladang atau sawah untuk memulai memotong padi yang telah menguning itu. Juru puhun di dangau sibuk untuk mempersiapkan peralatan seperti tali pengikat padi, tempat penyimpanan padi sementara dan peralatan untuk mengangkut padi ke rumah si pemilik padi tersebut.

Kira-kira pukul 10.00 maka juru puhun atau petugas lainnya mulai menabuh atau membunyikan Calung Renteng tanpa diiringi Tarawangsa. Kegiatan pementasan ini untuk menghibur para penuai padi. Mereka yang sedang memotong padi mengikuti pula untuk mengalunkan vokal grop atau secara paduan suara (berupa lagu senandung).

Lagu-lagu yang digunakan untuk pembukaan adalah lagu salancar dan dilanjutkan dengan lagu "eupat reundang ". Lagu-lagu itu dinyanyikan secara spontanitas tanpa menggunakan notasi yang dibakukan .



Gambar:12

Posisi bermain calung renteng
pada upacara potong padi / pesta padi

Upacara memotong padi yang mementaskan seni Calung Renteng memakan waktu sekitar satu jam, yaitu dari pukul 10 hingga pukul 11.00. Akan tetapi hal ini tergantung pada luasnya perladangan atau sawah yang padinya hendak dipotong .

Apabila si penabuh calung itu selesai, maka selesai pula para penuai padi untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal itu, berakhirnya pementasan kesenian Calung Renteng di dangau merupakan isyarat agar si penuai padi di ladang atau di sawah segera menyelesaikan pekerjaannya.

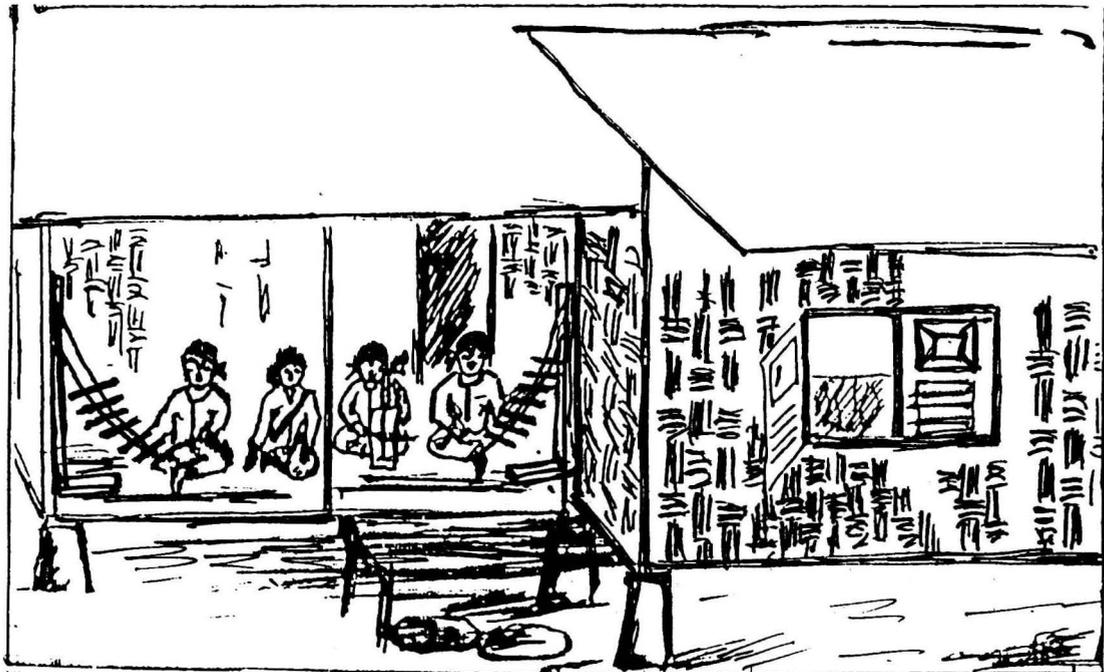
Pementasan seni Calung Renteng pada acara upacara adat " ngaming " berbeda posisinya dengan upacara tersebut di atas. Upacara ini adalah upacara mengangkut padi dari ladang atau sawah ke rumah pemilik padi itu. Kegiatan ini dilakukan setelah padi itu benar-benar kering agar padi yang akan dimasukkan ke dalam lumbung aman dari serangan jamur dan kuat lama.

Padi yang diikat dibawa oleh kaum laki-laki dengan iringan pemikul atau " Rengkong " yang paling depan adalah pemikul ikatan " padi ibu " dan ikatan " padi bapak ". Padi ibu terdiri dari tiga ikatan kecil ditambah dengan ikatan padi hasil juru pahun pada saat upacara potong padi sebelumnya. Padi bapaknya terdiri dari ikatan padi kecil yang diikat lagi menjadi satu ikatan.

Setelah sampai di rumah petani itu, ikatan-ikatan padi dipajangkan di tengah-tengah rumah dan ditutupi selen dang berwarna putih atau merah; tidak langsung dimasukkan ke dalam lumbung padi.

Pada malam hari diadakan upacara kenduri yang dikenal dengan nama " merasulkan " (Sunda : ngarosulkeun).

Upacara ini melakukan berdo'a kepada Tuhan Yang Mahaesa , bahwa atas kehendakNya padi tumbuh dengan subur dan menghasilkan padi banyak. Setelah selesai melaksanakan upacara tersebut, maka digelarlah kesenian Calung Tarawangsa yang bertempat di serambi rumah sohibul hajat dengan menggunakan waditra secara lengkap.



Gambar:13

Posisi bermain calung di serambi rumah pada upacara ngambang padi

Sebelum Calung Tarawangsa digelar lebih dahulu ke - tua rombongan kesenian itu atau sesepuh kesenian tersebut mengucapkan kata-kata pembukaan yang dilanjutkan dengan do'a dan membacakan mantra-mantra atau " jangjawokan " ,

Bismillahirrohmanirrhim

Asihan aing si taruk gadung
 Si taruk nu matak ngungkung
 Sa soeh nu matak leweh
 Sa jeuwol nu matak bogoh
 Nu asih nyai awaking
 Sih asih ka awaking
 Awaking ratu asihan

Calung aing manik di rincang
 Ku goler kawung cawene
 Cawene tangtungan aing
 dangdayang manuk sakalor
 manuk hurang los ka wetan
 pangdugikeun soran calung aing
 ka jalma nu sakur nguping
 Sih asih kadieu aing

Setelah selesai membacakan mantra-mantra kesenian itu, maka segera dipentaskan hingga larut malam.

Upacara lainnya, yaitu upacara buku tahun. Upacara ini merupakan kegiatan membalik padi di lumbung. Membalik padi adalah padi sisa tahun yang lalu dikeluarkan dari lumbung untuk diganti dengan padi yang baru di panen. Padi baru itu dimasukkan ke lumbung dengan cara diarak mengelilingi rumah petani yang memiliki padi tersebut. Selesai mengadakan acara arak-arakan padi, maka segera dimasukkan ke dalam lumbung, dan padi yang lama dimasukkan paling terakhir ke tempat tersebut. Kegiatan upacara memasukkan padi ke lumbung dilakukan pada siang hari atau menjelang sore hari. Pada malam hari diadakan pertunjukan kesenian Calung Tarawangsa

sebagai rasa gembira, panen padi yang menghasilkan dan memakmurkan masyarakat kampungnya. Sebagaimana biasanya, pementasan seninya tetap di serambi rumah pemilik padi itu, atau di halaman rumahnya.

Pementasan Calung Tarawangsa pada upacara buku tahun lebih diutamakan hiburan yang segar dan gembira. Pada acara itu, di samping juru kawih, kadangkala penonton menyumbangkan lagu atau mengikuti juru kawih bernyanyi. Pada umumnya lagu-lagu yang disuarakannya mengandung rasa cinta atau asmara, seperti contoh di bawah ini;

Kapinis di kontrak madur
hiberna ka sikadaka
Nu geulis beunang ku batur
kuring mah nandang sangsara

(Burung layng di kontrak madur
terbangnya ke sikadaka
Yang cantik diambil orang
aku yang kena sengsara)

Kesenian calung tarawangsa selain dipentaskan dalam upacara-upacara di atas juga dipentaskan pula pada kegiatan upacara gusaran atau gosok giri. Pementasannya berbeda dengan pertunjukan upacara lainnya, seperti dalam penanaman hingga panen dan menyimpan padi ke lumbung. Pertunjukan seni pada upacara gusaran sifatnya berbentuk hiburan. Jalan pertunjukannya adalah setelah upacara gusaran selesai dilaksanakan. Pertunjukan kesenian Calung Tarawangsa pada upacara itu untuk menghibur tamu dan sekaligus sebagai penghormatan kepada mereka yang hadir dalam upacara tersebut.

Isi pertunjukannya lebih cenderung dan berorientasi mengenai do'a-do'a, penasehat, kemasyarakatan dan sinda-gurau. Ada - pun jenis lagunya sama seperti pada upacara lainnya.



Gambar: 14

Posisi bermain calung tarawangsa pada upacara gusaran, khitanan dan sebagainya

Penyajian seni calung tarawangsa pada acara pernikahan atau khitanan biasanya disajikan dengan waditra yang lengkap terdiri dari: calung renteng " indung ", calung renteng " anak, kecapi tarawangsa (perahu), tarawangsa, dan vokal, seperti terlihat dalam gambar nomor 14 tersebut di atas.

Dalam perkembangan kesenian itu, pada saat sekarang

penyajianya ditambah dengan penari dan dilengkapi properti lain seperti padi yang diikat sebagai lambang pria dan wanita. Lagu yang disajikannya adalah: bubuka, balaganjuran, cipinangan, dan sebagainya (lagunya itu bukan aslinya lagi).

Penyajian seni Calung Tarawangsa pada upacara panen, dan menaikkan padi ke lumbungnya sangat berbeda dengan upacara hajatan tersebut di atas, karena dalam penyajiannya hanya ditampilkan dua waditra, yaitu: calung renteng "Indung" dan calung renteng "anak", dengan lagu yang disajikannya bersifat melodid tanpa diiringi syair, seperti terlihat dalam gambar nomor 15 di bawah ini.



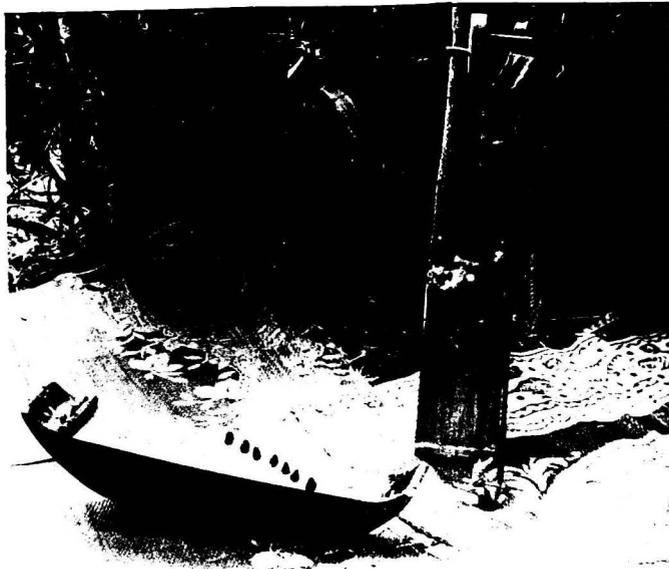
Gambar :15

Calung "anak" sebelah kanan dan calung "indung" terletak sebelah kiri



Gambar:16

Calung anak sebelah kanan; sebelah kiri calung indung dengan alat-alat pemukulnya



Gambar:17

Sebelah kanan " kecapi perahu "; kiri adalah tarawangsa dengan geseknya

2.2.2.5 B u s a n a

Busana pada kesenian Calung Renteng Tarawangsa yang ada di daerah Kabupaten Tasikmalaya kondisinya masih tradisional yang terdiri dari : busana bagi pria/laki-laki ,

- a. Ikat kepala yang terbuat dari kain batik.
- b. Baju kampret.
- c. Celana pangsi.

Busana pemain atau seniman kesenian itu, baik bagi generasi muda maupun generasi tuanya sampai sekarang masih belum ada perubahan secara mendasar.



Gambar:18

Busana pria bagian depan dan belakang

Busana bagi wanita, adalah :

- a. Sanggul.
- b. Kain lereng.
- c. Selendang (sampur).



Gambar : 19

2.2.2.6 Cara Menabuh

Cara menabuh Tarawangsa hampir sama dengan menabuh rebab. Akan tetapi perbedaannya pada Tarawangsa tengkepannya dimainkan dengan ruas tengah jari, sedangkan Rebab dengan ujung jari. Tarawangsa itu ditabuh dengan duduk bersila, tangan kanan menggesek dan tangan kiri sebagai pengeksep sehingga apabila digesekkan akan menghasilkan nada.



Gambar:20

Cara menabuh tarawangsa

Cara menabuh Calung Renteng Tarawangsa " Indung " dan " Anak " dimainkan seperti calung biasa. Perbedaannya bahwa Calung Renteng Tarawangsa itu dimainkan dengan duduk bersila, menggunakan kedua tangan yang memukul bilahan calung tersebut.



Gambar:21

Cara menabuh calung anak/indung dan posisi duduk

Selanjutnya, bahwa menabuh Kecapi Perahu atau Kecapi Tarawangsa hampir sama dengan menabuh Jentreng Tarawangsa yang berada di daerah Kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat, yaitu di petik dengan jari tangan, baik jari tangan sebelah kanan maupun sebelah kiri. Hal ini nampak dengan jelas dalam gambar di bawah ini.



Gambar:22

Cara menabuh kecapi perahu/tarawangsa,
dan perhatikan posisi duduk
serta letak kecapinya.

Di sampingnya atau disebelah kanan penabuh kecapi terlihat seorang wanita. Ia adalah juru kawih. Pada dasarnya keduanya merupakan juru kawih, tetapi dalam pertunjukan mereka bergantian. Mereka selain penabuh kecapi juga berfungsi sebagai vokal atau juru kawihnya.

2.2.2.7 Nama Lagu-lagu

Nama lagu-lagu yang biasa dipakai dalam pertunjukan kesenian Calung Tarawangsa pada umumnya jarang ditemukan pada kesenian tradisional lainnya di Jawa Barat. Dengan demikian itu, kesenian itu diakui sebagai kesenian khas daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Sebagian di antara lagu-lagu yang berhasil penulis himpun, adalah :

- a. lagu salancar
- b. lagu bangbangkalana.
- c. Lagu lakatmaya.
- d. lagu ayun ambing.
- e. lagu pengkolan bojong.
- f. lagu kembang ilat.
- g. lagu pucuk cau.
- h. lagu kacang bahe.
- i. lagu bangbrang.
- j. lagu clak ka puncak.
- k. lagu cipinangan.
- l. lagu balaganjur.
- m. lagu mulang.
- n. dan sebagainya.

Lagu-lagu tersebut di atas apabila dilagukan atau dipertunjukkan sulit untuk ditangkap secara jelas. Oleh karena itu dalam penotasiannya mengalami kesulitan pula, bahkan pim-

pinan rombongan kesenian itu ketika kami mengadakan wawancara dengan para seniman nya merasa atau mengalami kesulitan untuk mencoba merumpakakan lagu-lagu yang sedang dipergelarkan di depan para petugas deskripsi, karena vokalnya kurang jelas ditangkap telinga/pendengaran.

Di bawah ini ada beberapa contoh sya'ir lagu-lagu yang biasa digunakan pada pertunjukan calung tarawangsa masa lampau, yaitu ;

Lagu: Salancar

Assalamu'alaikum
ti luhur sausap rambut
di handap sa sipat dampal
ayeuna mah da tobat teuing
aduh geulis, geulis teuing

(Assalamu'alaikum
di atas sebatas rambut
di bawah sebatas kaki
sekarang ini mohon ampun
aduh si cantik yang amat cantik)

Lagu: Bangbangkalana

Caina mah caina kiruh ti girang
caina mah caina kiruh ti hilir
ti tengah mah ti tengah caina canembrang
herang
pang urugan, pang urugan nu geulis di
gajah putih.

(Airnya, airnya keruh dari udik
airnya, airnya keruh dari muara
di tengahnya, ditengahnya sangat bening
penimbunan, penimbunan yng cantik dari
gajah putih).

Lagu: Lokatmaya

Euleung kang nuryadi euleung (2 x)
 euleung kang nuryadi kuring mili
 ka citoe (2 x)
 Entong nyi sarnem entong (2 x)
 engke rek dipangmeulikeun beubeur beureum
 di beubeur beureum

{ Ikut kak nuryadi ikut (2 x)
 ikut kak nuryadi aku ikut ke citu (2)
 Jangan nyi sarnem jangan (2x)
 nanti akan ku belikan ikat pinggang
 merah (2 x)
 di ikat pinggang merah }

Lagu : Balaganjur

Saur ibu lain kitu
 saur rama lain pisan
 sok berean sok berean
 berean pangling-ngeling

(Kata ibu bukan begitu
 kata rama bukan sekali
 Silakan beri silakan beri
 beri nasehat)

Lagu: Cipinangan

Nyi pohaci sanghiang sri
 Nyi danggayang tresnawati
 Nu calik dimana leuwih

(Ade pohaci sanghiang sri
 Ade dangdayang tresnawati
 Yang duduk apabila lebih)

Lagu : Anu sumping /pangungsi

Nyi, pohaci temuning iman
 Nyi pohaci rangkaning iman
 Nyi pohaci naga wulung
 Nu nyepeng cinde wulung

Lagu: S e j a k

Nyi pohaci naga bodas
 Nu nyeupeung sutra bodas
 Nyi pohaci naga wulung
 Nu nyeupeung cinde wulung

(Nyi pohaci naga putih
 Yang pegang sutra putih
 Nyi pohaci naga wulung
 Yang pegang cinde wulung)

Lagu: Manuk Hejo

Manuk hejo sisi rawa
 Ngaliwat urang taheunan
 Pondok jodo panjang baraya
 duriat urang eureunan

(Burung hijau sisi rawa
 Melewat kita tangkap
 Pendek jodo pangjang saudara
 berkeluarga kita hentikan)

Lagu: A y u n

Di ayun ku para wali
 Di emban ku para nabi
 Nyi pohaci bade sumping

(Di ayun oleh para wali
 Di gendong oleh para nabi
 Nyi pohaci akan datang)

Lagu: M u l a n g

Ngurilingan bumi suci)	
Mapay mapay bumi setra)	
Nyi pohaci bade mulang)	2 X
Nya mulang ka lembur urang)	
Nu gandang ti Pajajaran)	
Nu ginding ti Siliwangi)	2 X
Nya mulang ka lembur urang)	

2.2.2.8 Notasi MelodiLagu bubuka :

$\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5} \mid \cdot \overline{1} \overline{5} \overline{5} \mid \overline{5} \overline{1} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid$
 $\mid \cdot \cdot \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \mid \cdot \cdot \overline{5} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \mid$
 $\mid \cdot \cdot \overline{5} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{5} \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \mid \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{5} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{5} \overline{2} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid$
 $\mid \cdot \cdot \overline{2} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{5} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid \cdot \cdot \overline{5} \overline{1} \mid \overline{5} \overline{5} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid$
 $\mid \cdot \cdot \overline{5} \overline{1} \mid \overline{5} \overline{5} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \parallel$

Lagu Bangbangkalana

$\mid \cdot \cdot \overline{5} \overline{1} \overline{5} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5} \mid \overline{5} \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{5} \mid$
 $\mid \overline{5} \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid \cdot \cdot \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \mid \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{1} \overline{5} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \mid$
 $\mid \overline{3} \overline{4} \overline{5} \cdot \overline{3} \overline{2} \mid \overline{1} \overline{5} \overline{5} \cdot \overline{1} \overline{2} \mid \overline{3} \overline{3} \cdot \overline{3} \overline{2} \mid \overline{2} \cdot \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \mid$
 $\mid \cdot \cdot \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \mid \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid \cdot \cdot \overline{2} \overline{3} \overline{3} \mid \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \mid$

Penotasian lagu tidak dinotasikan karena di samping, suara vokalnya sulit ditangkap dengan telinga, lagu atau rumpak aslinya tidak ada. Hal ini menurut pimpinan rombongan kesenian itu sudah mengalami beberapa perubahan, kecuali irama melodinya yang kemungkinan besar belum mengalami perubahan.

Lagu Ayun Ambing

· 1 $\overline{13}$ 2	$\overline{2}$ $\overline{15}$ $\overline{15}$ 5	· 1 $\overline{13}$ 2	$\overline{2}$ $\overline{15}$ $\overline{15}$ 5
· 1 $\overline{2}$ 2	$\overline{2}$ $\overline{12}$ $\overline{34}$ 5	· 2 $\overline{3}$ 3	$\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5
· 2 $\overline{3}$ 3	$\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5		

Lagu Mulang

| $\overline{3}$ 2 $\overline{13}$ 3 | $\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5 | $\overline{3}$ 2 $\overline{13}$ 3 | $\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5 |
 | $\overline{3}$ 2 $\overline{13}$ 3 | $\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5 | $\overline{3}$ 2 $\overline{13}$ 3 | $\overline{21}$ 2 $\overline{34}$ 5 |

Lagu-lagu yang dapat kami himpun di atas itu hanya merupakan lagu senandung, yang menurut juru kawih/penyanyinya, lagu-lagu yang disuarakannya itu dilagukan secara spontanitas tanpa menggunakan notasi lagu yang telah ditentukan atau dibakukan. Mereka mempelajari lagu itu secara lisan dan pendengaran dari para gurunya atau orang tuanya yang telah menurunkannya kepada para juru kawih itu.

2.2.2.9 Tempat Pementasan

Pada masa lampau kesenian Calung Tarawangsa sesuai dengan fungsinya sebagai sarana upacara adat pertanian, maka tempat-tempat pertunjukan tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi waktu itu.

Tempat pertunjukan kesenian itu khususnya dalam kegiatan upacara menanam dan memotong padi adalah di dangau-dangau perladangan atau persawahan.

Pertunjukan kesenian itu, pada waktu upacara menyimpan padi di lumbung, tempatnya di serambi rumah pemilik padi tersebut atau di halaman rumahnya (alam terbuka). Hal ini akan lebih leluasa bagi para penonton untuk menyaksikan pertunjukan kesenian itu dari dekat.

Tempat pertunjukan dalam kegiatan upacara selain di atas, seperti hajatan perkawinan dan khitanan serta pada acara peringatan hari-hari besar nasional dilakukan di atas arena/panggung, baik di panggung terbuka ataupun panggung tertutup.

2.2.2.10 Waktu dan Lamanya Pementasan

Dalam upacara adat seperti upacara memotong padi di huma atau sawah, pertunjukan kesenian Calung Renteng biasanya dimulai pukul 10.00 hingga pukul 11.00. Lamanya pertunjukan kesenian itu kurang lebih mencapai satu atau dua jam . Hal ini tergantung cepat atau lambatnya memotong padinya. Apabila memotong padi di sawah ataupun di ladang lama maka per-

gelaran Calung Renteng itupun akan lebih lama lagi, sebab pertunjukannya akan selesai apabila memotong padinya pun selesai.

Pada waktu upacara menyimpan padi ke lumbung, pergelaran kesenian Calung Renteng dilakukan waktu malam hari kurang lebih dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 24.00 malam. Dalam hal itu, pergelaran kesenian Tarawangsa pada kegiatan menyimpan padi ke lumbung lebih lama waktunya daripada waktu pementasan di ladang ataupun di sawah.

Dalam upacara perkawinan, khitanan, dan upacara umum lainnya pertunjukan kesenian Calung Tarawangsa waktu dan lamanya tidak dapat ditentukan. Hal ini tergantung kepada situasi dan kondisinya. Biasanya waktu pertunjukannya dilakukan pada malam hari dari pukul 19.00 hingga larut malam.

2.2.2.11 Jalannya Pergelaran

Jalannya pergelaran kesenian Calung Renteng atau Calung Tarawangsa, baik pada upacara adat memotong dan menyimpan padi ke lumbung maupun kegiatan-kegiatan upacara lainnya pertunjukannya selalu diawali dengan lagu instrumental sebagai tanda pembukaan (bubuka). Akan tetapi , dalam upacara menyimpan padi ke lumbung sebelumnya dibacakan lebi dulu mantra-mantra (Sunda : jangjawokan).

Selanjutnya, pergelaran dimulai dengan lagu bubuka , lagu, lagu bangbangkalana, yang dilanjutkan dengan memperde-ngarkan lagu Ayun ambing dan lagu mulang, serta seterusnya.

2.3 Seniman dan Masyarakat Pendukung

Kehidupan seni Calung Tarawangsa erat sekali kaitannya dengan pola kehidupan setempat yang mayoritas adalah sebagai masyarakat petani. Kegiatan kesenian itu diantaranya dilakukan menjelang panen padi, upacara-upacara yang berkenaan dengan panen padi atau hal-hal yang berkaitan dengan proses berladang/bertani seperti ngarot (mengairi ladang) mitembian, miara dewi sri (menyimpan padi), buku tahun , dapat pula dilakukan pada acara-acara hiburan yang biasanya setelah upacara panen padi usai, yaitu sekitar bulan Raya-Agung mereka mengadakan pesta seperti acara sunatan dan perkawinan.

Para seniman Calung Tarawangsa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tidak selalu bergumul dengan seni atau tidak dapat menjadikan seni itu sebagai profesi, adapun kegiatan atau pekerjaan mereka ada yang menjadi petani, buruh atau ibu-rumah tangga, dan pegawai negeri. Untuk seniman yang juga sebagai petani ternyata tidak bisa menutupi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlihat dari usaha mereka untuk menambah penghasilan dengan cara pergi ke kota-kota besar untuk menjadi buruh.

Untuk memperoleh keahlian seni calung seperti ngawih (menyanyi) atau memainkan waditranya, seperti calung, tarawangsa dan kecapi, para seniman itu mengaku tidak belajar

secara khusus, seperti yang dituturkan salah seorang pemain Tarawangsa, bahwa ia pada mulanya hanya dengan melalui mendengarkan lagu yang dibawakan oleh juru Kawih kemudian mengikuti gerak melodi melalui gesekan Tarawangsa. Lain halnya dengan yang diutarakan oleh seorang juru Kawih, bahwa ia sepeertinya tidak belajar sama sekali secara ajaib dapat langsung membawakan lagu atau ngawih, konon khabarnya hampir setiap Juru Kawih sebelum bisa ngawih akan mengalami masa sakit dan tidak sadarkan diri selama kurang lebih 40 hari kemudian proses penyembuhannya dengan cara diperdengarkan lagu-lagu yang diiringi suara Tarawangsa, setelah itu melakukan kegiatan seperti tarekat, puasa dan sebagainya dengan acara pemindahan ilmu ngawih melalui jalan kerohanian (transedental). Selain syair atau lirik dari mualai gerak lagu atau melodi, cara memproduksi suara, cara menngungkapkan lagu sampai pada pembentukan lafal-lafal kata yang tidak jelas dan tidak dapat dimengerti itu tidak disadari oleh Juru Kawih sendiri.

Demikian proses pemindahan ilmu kesenian Calung Tarawangsa kepada generasinya pada masa lampau. Oleh karena itu, pengkaderan seni itu pada masa sekarang tidak seperti pengkaderan kesenian lainnya (kesenian modern) lebih mudah . Hal ini yang menjadi hambatan kurangnya pengembangan kesenian tersebut, selain generasinya kurang banyak peminatnya.

Walaupun kesenian itu tidak berkembang pesat seperti jenis kesenian lainnya yang berbau glamor, kesenian Calung Tarawangsa tetap bertahan berabad-abad lamanya tidak tergeser oleh kehidupan globalisasi dan informasi yang melanda dunia sekarang. Hal ini tentu dikarenakan masih ada pendukung terhadap kehidupan kesenian itu, antara lain kesenian Calung Tarawangsa masih menyatu dengan kehidupan para petani di daerah Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Cibalong dan sekitarnya. Dengan hal itu, masyarakat Kecamatan Cibalong yang pada umumnya petani adalah sebagai pendukung dari kehidupan kesenian Calung Tarawangsa.

2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Berkembangnya kehidupan kesenian Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya tergantung terhadap faktor pendukung maupun faktor-faktor penghambatannya.

2.4.1 Faktor Pendukung

Kesenian Calung Tarawangsa yang sangat tradisional itu masih bertahan sampai sekarang karena ada faktor-faktor pendukungnya, antara lain;

1. Faktor alam lingkungan

Di daerah Kecamatan Cibalong, khususnya di Kampung Cigelap Desa Parung masih terbentang luas areal tanah yang dijadikan lahan untuk berladang, yang memungkinkan bagi mereka untuk tetap melakukan upacara yang berkaitan dengan proses

berladang/bertani. Di daerah itu setiap panen padi dan menyimpan padi di lumbung sering mengadakan upacara dengan mementaskan kesenian Calung Tarawangsa.

2. Regenerasi

Pengembangan kesenian Calung Tarawangsa melalui kurikulum muatan lokal di Sekolah-Sekolah Dasar Desa Parung. Dengan pelajaran kesenian calung tersebut, maka anak-anak seminimungkin dapat mengenal dengan dekat mengenai kesenian, khususnya Calung Tarawangsa. Lagu-lagu Calung Tarawangsa biasa dibawakan dalam kesenian itu diajarkan kepada anak-anak didik di sekolah-sekolah tersebut. Dengan pelajaran itu diharapkan kesenian Calung Tarawangsa yang tradisional itu tetap bertahan dan berkembang walaupun menghadapi tantangan arus globalisasi yang mulai memasuki dunia pedesaan, karena sarana dan prasarana lalu-lintas ke daerah tersebut cukup baik, bahkan telah dibuka jalur lalu-lintas ke daerah wisata Pangandaran melalui daerah Selatan Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya pergeseran sosial-budaya.

3. Bahan Baku Instrumen

Bahan baku untuk pembuatan alat-alat musik kesenian itu mudah didapat dan ada disekitar daerah Kecamatan Cibalong sehingga mempermudah pula dalam memproduksi waditranya.

4. Program Pemerintah

Pemerintah turut serta di dalam melestarikan kesenian yang langka itu melalui beberapa kegiatan, antara lain pementasan kesenian Calung Tarawangsa di Tasik Festival yang setiap tahunnya diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya. Di samping itu, di tingkat I Propinsi Jawa Barat kesenian itu sering dipentaskan di Taman Budaya, bahkan di tingkat pusat, yaitu di Taman Mini Indah Indonesia pernah kesenian tersebut dipentaskan.

5. Animo Masyarakat

Animo masyarakat akan kesenian Calung Tarawangsa itu masih cukup besar. Hal ini dapat kita lihat, bahwa masyarakat di daerah Kecamatan Cibalong sering menggunakan acara hiburan dalam hajatan perkawinan ataupun khitanan dengan kesenian Calung Tarawangsa, bahkan dimodifikasi dengan adanya tari rakyat.

2.4.2 Faktor Penghambat

Kesenian Calung Tarawangsa walaupun tetap bertahan dari pengaruh informasi dan globalisasi yang cepat itu, kehidupannya masih dikatakan memprihatinkan dibandingkan dengan kesenian-kesenian yang berbau glamor. Hal itu tentu diakibatkan adanya faktor penghambat berkembangnya kesenian tersebut khususnya di daerah perkotaan.

Ada beberapa faktor penghambat berkembangnya kesenian C alung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya, yaitu;

1. Sarana Pertunjukkan

Sarana pertunjukkan untuk seni tradisional di daerah Kabupaten Tasikmalaya sampai saat ini belum ada yang memenuhi persyaratan sebagai panggung pementasan. Sarana pertunjukkan yang ada di daerah Kabupaten Tasikmalaya jauh dari jangkauan pengunjung terutama dari daerah pedesaan. Untuk mengunjungi tempat-tempat pertunjukkan harus mengeluarkan biaya tranfortasi. Pengeluaran biaya tranfortasi untuk menonton kesenian tradisional bagi masyarakat agraria/petani masih banyak perhitungan-perhitungan. Berbeda dengan masyarakat di daerah perkotaan ataupun masyarakat semi industri, pengeluaran biaya tranfortasi tidak terlalu banyak diperhitungkan untung dan ruginya. Kondisi atau sikap yang demikian itu masih melekat di masyarakat pedesaan yang pada umumnya masih petani dengan penghasilan yang pas-pasan.

2. Pertunjukkan Kesenian Modern

Di daerah Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Cibalong sering muncul pertunjukkan kesenian-kesenian modern, seperti dangdut dan film layar tancap. Keadaan itu sering menimbulkan suatu kepincangan diantara peminat kesenian modern lebih besar dari peminat seni tradisional .

Pada saat sekarang pertunjukkan layar tancap, misalnya telah masuk ke daerah pedalaman / pedesaan yang sebelum-

nya tidak pernah dikenal masyarakat perkampungan/pedesaan . Mereka semula hanya mengenal kesenian tradisional, khususnya kesenian Calung Tarawangsa.

3. Metode Regenerasi

Yang dimaksud metode regenerasi adalah metode pengajaran mengenai cara ngawih dan pembuatan alat-alat musiknya masih tradisi sekali. Contohnya, menularkan ilmu " ngawih " kepada generasi mudanya dengan cara yang kurang efektif dan kurang masuk akal/kurang rasional, yaitu harus menjalani mati geni atau tarekat dan melakukan puasa selama 40 hari dan 40 puluh malam. Cara-cara yang demikian itu bagi generasi muda sulit untuk mengikutinya.

4. Lalu-lintas Wisata Pengantaran

Pada saat sekarang telah dibuka jalur lalu-lintas wisata ke Pangandaran melalui daerah Selatan Kabupaten Tasikmalaya dengan kondidi badan jalan yang mulus (Hotmix)yang dapat dilalui kendaraan jenis apa pun.

Dibukanya jalur tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial-budaya di daerah itu. Dengan mudahnya komunikasi, maka lebih mudah pula arus informasi dan globalisasi masuk ke daerah pedesaan, khususnya di Kecamatan Cibalong yang di lewati jalur tersebut. Masuknya informasi dari daerah perkotaan ke daerah pedesaan sangat mempengaruhi sikap hidup terutama generasi mudanya.

5. Media Elektroneka

Semakin berkembangnya media massa elektroneka, seperti pesawat televisi, kaset video, dan parabolla sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya pergeseran-pergeseran/perubahan-perubahan sikap hidup masyarakatnya. Dengan berkembangnya peralatan seperti itu telah menumbuhkembangkan sikap hidup yang konsumtif. Kondisi ini telah merasuk kehidupan para petani yang ada di daerah pedesaan khususnya di Kecamatan Cibalong. Sikap yang konsumtif itu telah mempengaruhi perkembangan sosial-budaya, khususnya kesenian tradisi yang ada di daerah tersebut.

Sebelum masuknya media massa berupa pesawat televisi kaset video, dan parabolla ke pedesaan, masyarakat di daerah itu apabila mengadakan hajatan perkawinan dan khitanan, selalu mempertunjukkan kesenian tradisi khususnya kesenian Calung Tarawangsa. Setelah adanya perkembangan media elektronik itu mereka menghibur para tamu dalam hajatannya cukup menyuguhkan film video yang katanya biaya untuk itu lebih ringan daripada mempertunjukkan kesenian Calung Tarawangsa.

Di samping itu, pada saat ini sering muncul acara-acara di televisi, baik milik pemerintah maupun swasta apalagi yang menggunakan parabolla, film-film yang keras dan banyak digemari para penontonya, terutama golongan remaja. Hal ini menumbuhkan sikap antipati/ tidak peduli terhadap seni budaya bangsa kita sendiri, khususnya seni tradisionalnya.

6. Perubahan dari Agraris ke Industrialisasi

Suatu negara yang umumnya sekarang dikatakan maju apabila telah memasuki dunia industrialisasi. Padahal tidak demikian, sebab negara agraris kalau dikelola secara modern pun akan lebih maju pula dibandingkan dengan negara industri. Bahkan apabila tidak seimbang dengan perubahannya itu akan menimbulkan negatif bagi kehidupan suatu bangsa. Di sisi lain, misalnya masyarakat belum siap menerima perubahan dari agraris ke industrialisasi akan menimbulkan dampak bagi sikap hidup yang produktif ke sikap hidup yang konsumtif.

Sikap hidup yang konsumtif itu akan menumbuhkan ketidakpedulian terhadap perkembangan seni-budaya sendirinya. Hal inilah yang menjadi penghambat; lebih berbahaya bagi pelestarian kesenian tradisional yang memiliki unsur-unsur budaya kita, bangsa Indonesia. Keadaan ini sudah nampak terlihat di daerah perkotaan bahkan dipinggiran kota sekalipun.

2.5 Kemungkinan -Kemungkinan Perkembangan Calung Tarawangsa

Kesenian Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya yang semula dikhawatirkan akan punah dan terkubur oleh zaman telah hilang bersamaan dengan munculnya kesenian itu di teater tertutup Taman Budaya Bandung dan Taman Mini Indonesia. Secara rutinitas kesenian itu dipergelarkan di Tasik Festival yang diadakan setiap menjelang peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan kegiatan semacam itu diharapkan kesenian Calung Tarawangsa di daerah Kabupaten Tasikmalaya kemungkinan berkembang semakin terbuka.

Kesenian Calung Tarawangsa memerlukan pembinaan secara rutinitas, baik oleh pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta yang bergerak di bidang seni-budaya, agar keberadaannya tetap terpelihara dari arus globalisasi. Pembinaan terhadap kesenian itu yang paling utama dalam memasuki PJPT II adalah pengentasan kemiskinan seniman.

Pengentasan kemiskinan seniman tradisional, khususnya seniman Calung Tarawangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas kemungkinan untuk menjurus ke arah profesional bidang kesenian itu akan terwujud. Terwujudnya profesional seniman Calung Tarawangsa memungkinkan kesenian itu akan semakin berkembang secara luas, karena mereka tidak akan lagi mencari kepentingan hidupnya di luar seni yang digelutinya.

Kemungkinan-kemungkinan kesenian Calung Tarawangsa dapat berkembang di daerah Kabupaten Tasikmalaya khususnya ; di ditingkat I Jawa Barat umumnya, adalah tersedianya pasilitas yang mendukung ke arah pengembangan kesenian itu sendiri. Di tingkat Nasional terdapat pasilitas yang memadai untuk mempergelarkan kesenian Calung Tarawangsa. Dengan di gelarkannya kesenian itu diharapkan masyarakat Indonesia mengenali kesenian tradisi itu, baik secara langsung maupun me-

lalui televisi . Di tingkat Jawa Barat di Bandung tersedia pasilitas untuk mementaskan kesenian itu di Taman Budaya , Gedung Kesenian Rumentang Siang, dan di tempat-tempat pertunjukkan lainnya di Jawa Barat. Di tingkat Daerah Kabupaten Tasikmalaya walaupun pasilitasnya belum memenuhi harapan terselenggarakannya pertunjukkan kesenian tradisional secara baik, gedung pementasan tersedia, seperti di Gedung Dadaha, Gedung Wanita, Gedung Golkar, dan sebagainya. Di Kecamatan Cibalong gedung pertunjukkan secara permanen belum ada walaupun ada tidak memenuhi persyaratan sebagai sarana pertunjukkan kesenian.

Dengan tersedianya pasilitas-pasilitas pertunjukkan di atas itu, kesenian Calung Tarawangsa mempunyai harapan besar untuk tetap berkembang sesuai yang kita harapkan, yaitu melestarikan seni-budaya bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai luhur bangsa (nenek moyang kita). Hanya tinggal sejauh mana kita telah melibatkan kesenian itu di pertunjukannya, baik tingkat daerah maupun pusat.

Di daerah Kabupaten Tasikmalaya cukup memiliki pasilitas obyek pariwisata, seperti pantai Cipatujah, Cibalong, pamijahan, cipanas Ciawi, cipanas Gunung Galunggung, dan Kampung Adat " Naga ", serta Situ Gede dan pemandian Mangkubumi. Daerah-daerah itu dapat dikembangkan untuk pemasaran kesenian tradisional khususnya kesenian Calung Tarawangsa.

Tempat-tempat peristirahatan para wisatawan domestik mau - pun mancanegara, seperti hotel-hotel dan wisma tersedia di Kabupaten Tasikmalaya. Di hutel-hutel yang ada dapat digelarkan kesenian tradisional " Calung Tarawangsa " sebagai hiburan bagi tamu-tamu hotel itu. Tinggal bagaimana kita dapat memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya agar kesenian itu dapat berkembang.

Untuk dapat digelarkan di tempat-tempat obyek pari - wisata dan di hotel-hotel, maka kesenian itu perlu dimodifikasi sehingga tidak monoton dalam pertunjukannya. Memodifikasi kesenian Calung Tarawangsa tidak berarti menghilangkan unsur-unsur nilai budaya bangsa Indonesia yang telah dijunjung tinggi oleh nenek moyang kita dahulu. Diharapkan dengan memodifikasi kesenian itu timbul peminat-peminat baru dari kalangan wisatawan ataupun dari generasi muda Tasikmalaya , seperti wayang golek setelah dimodifikasi telah menarik minat golongan muda untuk mempelajari dan menikmati kesenian itu atau menggemarinya.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberadaan kesenian Calung Tarawangsa yang telah melekat di hati masyarakat pendukungnya, merupakan kebutuhan dan bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan masyarakat walaupun belum menampakkan ke arah yang profesional. Pada saat ini baru nampak ke arah yang semi profesional karena para seniman itu sering menerima imbalan atau upah dari tuan rumah/ yang mengundang kesenian itu untuk mentas.
2. Seniman-seniman kesenian Calung Tarawangsa di daerah Kecamatan Cibalong belum menjadikan seninya itu sebagai sarana penghidupan diri dan keluarganya. Kehidupan mereka masih menggantungkan diri dari penghasilan pertanian.
3. Kesenian Calung Tarawangsa yang ada di Kecamatan Cibalong dan sekitarnya perlu dijaga kelestariannya dari arus globalisasi.
4. Kesenian Calung Tarawangsa memiliki potensi untuk kemungkinan-kemungkinan dikembangkan di masa-masa yang akan datang sebagai kekayaan bangsa Indonesia karena memiliki nilai-nilai tradisi yang patut dilestarikan.

5. Kesenian Calung Tarawangsa apabila kurang mendapat perhatian bersama, baik dari pihak pemerintah maupun lembaga swasta yang bergerak di bidang seni-budaya serta masyarakatnya suatu saat akan sirna dari gelanggang kehidupan tergeser oleh globalisasi.

3.2 Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka disarankan, agar kesenian Calung Tarawangsa yang ada di Kabupaten Tasikmalaya:

1. para seniman tetap melanjutkan pengkaderan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui program-program yang telah digariskan dalam rombongan kesenian Calung Tarawangsa;
2. para seniman tetap melanjutkan modifikasi kesenian itu untuk lebih memperkaya khasanah seni-budaya bangsa, tetapi tidak menghilangkan ciri dan nilai-nilai luhur bangsa yang telah diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya;
3. kepada para seniman Calung Tarawangsa tetap terus berlatih sesuai dengan program organisasi keseniannya demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia ;
4. ketua organisasi kesenian Calung Tarawangsa terus melaksanakan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan pembinaan kesenian, baik pemerintah maupun swasta, serta diharapkan ada bantuan dana dari pusat .

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bachdadi, Abdurrahman, Seni Dalam Pandangan Islam, seni Vokal, Musik dan Tari, Gema Insani Press, Jakarta 1991.
- Ayatrohaedi, " Masyarakat Sunda Sebelum Islam ", Majalah - Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, IX, Nomor 1, Fakultas Sastra UI, Jakarta, 1980.
- Penyunting, Seminar Sejarah Nasional V, Sub tema Sejarah Kesenian , Depdikbud RI, Jakarta, 1990.
- Alrasyid, Harun, Drs., Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Pariwisata, Kandepdikbud Kabupaten Tasikmalaya, Tasikmalaya, 1990.
- Atmamihardja, R. Ma'mun, Drs., Sedjarah Sunda, I, Ganaco, Bandung, 1958.
- Danasasmita, Saleh; dan Anis Djatisunda, Kehidupan Masyarakat Kanekes, Depdikbud Prop. Jawa Barat, Bandung , 1986.
- ; Yosep Iskandar, Enoch Atmadibrata, Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat, I, Pemda DT. I Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1983.
- Analisis Kebudayaan, Pengembangan Kebudayaan Indonesia, Tahun III, nomor 3, Depdikbud RI, Jakarta, 1982.
- Ekadjati, Edi S., Dr., Masyarakat Sunda Dan Kebudayaannya, Gi rimukti Pasaka, Jakarta, 1984.
- Israr, C., Sejarah Kesenian Islam, Bulan Bintang, Jakarta , 1978.

- Yoeti, Oka A., Drs. , Pengantar Ilmu Periwisata , Angkasa, Bandung, 1987.
- Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 , Gramedia, Jakarta, 1987.
- , Dkk, Sejarah Nasional Indonesia, I , Depdikbud RI., Jakarta, 1976.
- Koentjaraningrat, Prof.Dr., Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia, Djambatan, Djakarta, 1970.
- Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UI, IX, Nomor 2 dan 3, Jakarta, November 1980.
- Parani, L. Julianti , " Sejarah Kesenian Modern, Dinamika , Argumentatif Dari Kebangkitan Kesenian ", Seminar Sejarah Nasional V , Jakarta, 1990.
- Purwono, M.Djoko, " Kesenian Sebagai Sarana Pembinaan Per - satuan Bangsa ", Warta Budaya, Nomor 1 Tahun IV , Depdikbud RI, Jakarta, 1981.
- Rendusara, Komar, Calung Tarawangsa, Kandep Dikbud Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, Bantraka - long-Tasikmalaya, 1992.
- Sariyun, Yugo, Drs. MA., dkk., Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat, Depdikbud, Bandung, 1991
- Syamsudin, Moh. Drs. , Drs. Nunung Sobari, Drs. Harun Alra - syid, Seni Pantun Buhun Priangan, Kanwil Depdik - bud, Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1992.
- Soekmono, R. Drs, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, I, Kanisius, Djakarta, 1958.
- Suryadi, A. Drs., Masyarakat Sunda Budaya Dan Problema, A - lumni, Bandung, 1974

IDENTIFIKASI

1. FORMASI PEMAIN

Formasi pemain seni calung tarawangsa terdiri dari :

1.1 Juru kawih (penyanyi) sebanyak dua orang, masing - masing penyanyi berfungsi sama karena lagu berbentuk unison. Adapun dalam prakteknya mereka bernyanyi secara bergantian atau kadang-kadang bernyanyi bersama.

1.2 Pemain tarawangsa satu orang.

1.3 Pemain calung dua orang.

1.4 Pemain kecapi satu orang, tetapi biasanya dirangkap oleh salah seorang juru kawih.

2. FORMASI ALAT MUSIK

Formasi alat musik pada calung tarawangsa adalah sebagai berikut :

2.1 Tarawangsa.

Alat musik tarawangsa itu merupakan alat berjenis chordophone (berdawai). Jika dilihat dari cara memainkannya termasuk alat gesek atau petik, karena secara dominan alat ini digesek, tetapi sesekali di petik melalui jari-jari tangan kiri sementara tangan tidak berfungsi.

Ciri khas dari alat musik tarawangsa itu antara lain

mulai dari badan, tangkai sampai kepala adlah terbentuk dari satu kayu gelondongan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi alat yang terdiri dari beberapa bagian yang fungsinya berlainan, tetapi tidak dengan cara menyambung. Dawainya terbuat dari serat nenas atau bahasa daerahnya serat "haramay".

Adapun penggeseknya berbentuk busur panah yang terbuat dari kayu dan serat pohon enau atau ijuk.

2.2 Calung

yaitu sejenis alat musik pukul idiophone yang terbuat dari bambu. Calung itu terdiri dari beberapa nada yang dihasilkan dari membedakan bentuk dari calung itu sendiri dari mulai ukuran kecil untuk suara tinggi sampai yang besar untuk nada-nada yang lebih rendah. Dalam penataannya calung itu dibuat berjajar dengan cara dirangkai oleh "areuy geureung" semacam tanaman yang merambat.

2.3 Kecapi

Kecapi adalah alat musik termasuk kategori chordophone yang dipetik cara memainkannya, pada awalnya dawai terbuat dari serat daun nenas seperti tarawangsa dan perkembangan selanjutnya memakai kawat. Kawatnya tidak khusus bisa dipakai sembarang sampai bekas kawat koplingpun bisa dipakai. Hal ini lajim disebut kacapi perahu karena bentuknya menyerupai perahu. Adapun ukurannya lebih ke-

dari kecapi perahu yang dipakai umumnya; orang di luar Desa Parung Kecamatan Cibalong ukurannya lebih besar, karena kecapi di luar Cibalong itu menggunakan lebih dari tujuh dawai. Kecapi yang dipakai di Kampung Cigelap Desa Parung itu berdawai tujuh buah. Hal ini tentu lebih kecil ukurannya, sebab untuk lebih mudah dibawa dan lebih ringan dibawa dalam perjalanan terutama ke daerah yang lebih jauh jaraknya.

3. SEKILAS PEMBUATAN ALAT MUSIK

1. Pembuatan calung

Untuk calung biasanya dibuat dari bambu pilihan, diantaranya harus bambu yang sudah tua dan diambil dari puncak bukit/gunung; waktu menebangnya dilakukan pada saat cuaca mendung supaya bambu hasil tebang tidak langsung tersengat cahaya matahari. Bambu itu kemudian disimpan kurang lebih dua meter di atas perapian istilah sundanya " diunun ". Selesai dipanaskan itu kemudian dilaras menurut rasa sipembuat karena tidak ada standar nada atau mencontoh dari yang sudah ada.

2. Pembuatan tarawangsa

Langkah pertama pembuatan tarawangsa adalah memilih kayu Lame yang berukuran 90 cm (panjang) dan berdiameter kurang lebih 25 cm. Kayu golondongan itu dipahat hingga menyerupai badan, tangkai dan kepala tarawangsa. Bagian

badan dibiarkan terbuka (dibuat berongga) yang nantinya akan ditutup kembali oleh kayu lapis yang tipis dengan ketebalan kurang lebih 3 mm.; badan tarawangsa yang diharapkan berbentuk kotak dan berlubang di bagian belakangnya. Adapun fungsi dari badan tarawangsa itu adalah sebagai resonator (penggema). Pada bagian lain yaitu penghubung antara badan dengan kepala atau batang dibuat melengkung dan pada bagian paling atas yaitu kepala dibuatkan lubang-lubang untuk skrup (pureut). Skrup itu terbuat dari bambu yang fungsinya untuk menarik dawai yang sekaligus sebagai stemer. Pemasangan dawai dilakukan dengan cara menambatkan pada bagian pelapis permukaan badan, kemudian ditumpangkan pada jembatan diteruskan ke bagian kepala melewati bagian batang dan dikaitkan pada skrup.

3. Pembuatan Kacapi

Secara garis besar menyerupai proses pembuatan badan tarawangsa, yaitu membuat rongga dengan cara mencukil bagian tertentu dari kayu yang tadinya gelondongan. Pada bagian bawah dibuat berlubang dan bagian atas setelah terbuka ditutup kembali dengan kayu lapis yang ukurannya lebih tebal dari pelapis permukaan tarawangsa, sehingga bentuk menyerupai perahu miniatur. Dibagian atas tepatnya di sebelah sisi lebar bagian kanan dipasang tujuh buah skrup untuk stemer dan di dekatnya terdapat jembatan dawai dan pada bagian permukaan sayap

kiri dibuat lubang-lubang kecil yang hanya dapat dilalui oleh dawai-dawai dan di dekatnya ditempatkan jembatan - jembatan khusus untuk satu dawai. Adapun cara pemasangan dawai-dawai adalah sebagai berikut:

Dawai dimasukkan ke lubang kecil melalui lubang besar pada bagian bawah badan kecapi kemudian disangga oleh jembatan khusus (inang) seterusnya melewati jembatan sebelah kanan dan ditambatkan pada skrup (pureut).

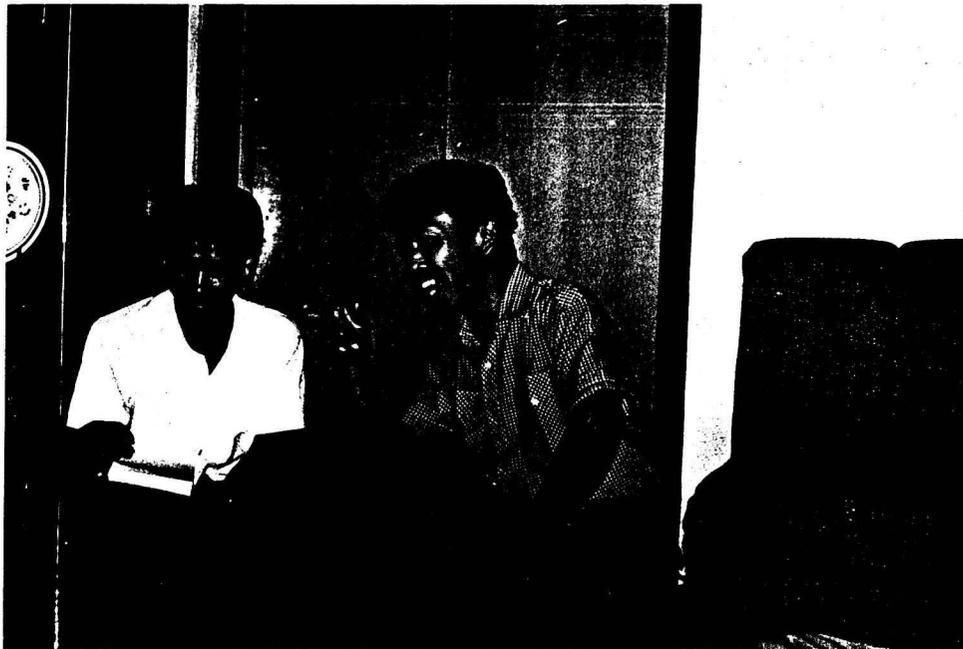
4. Laras / tangga nada

Laras atau tangga nada yang digunakan pada seni calung tarawangsa, mereka menyebutnya dengan istilah " laras rindu " tangga nada ini tidak sama dengan tangga nada lain yang biasanya dipakai oleh seni karawitan yang ada di daerah Jawa Barat pada umumnya. Akan tetapi ternyata setelah dilakukan studi literatur ditemukan ada kesamaan dengan tangga nada yang ada di negeri Cina, yaitu : do re mi so la do'

GAMBAR WAWANCARA



Para penyusun deskripsi kesenian calung
Tarawangsa berwawancara dengan
seniman

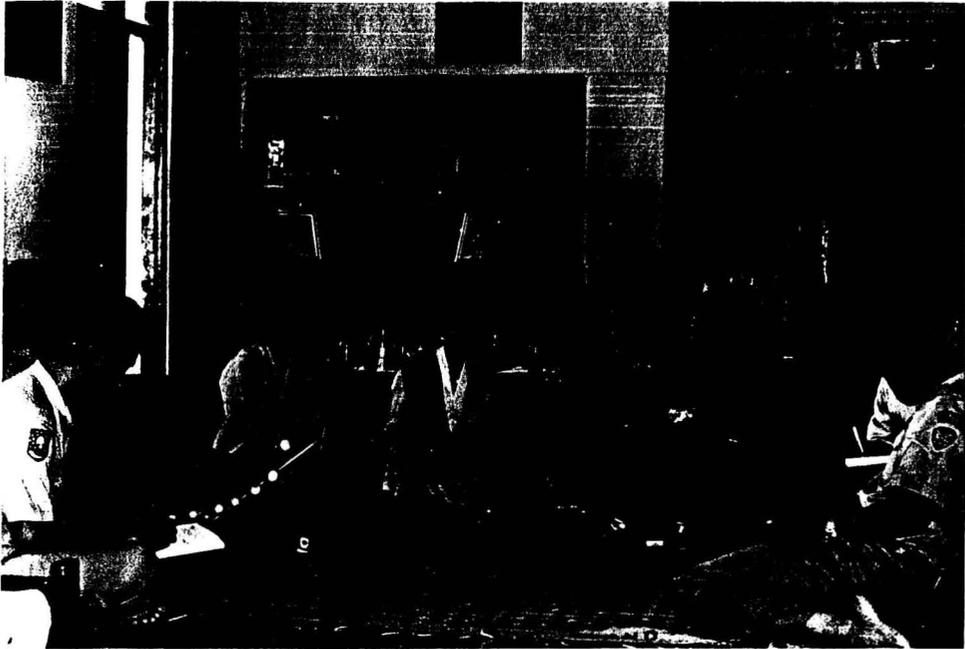




Wawancara dilakukan dilokasi dengan beberapa narasumber, yaitu Kasi Kebudayaan yang diwakili oleh stafnya



Wawancara dengan penilik kebudayaan



Wawancara dengan pemain calung, juru kawih,
pemain kecapi dan pemain tarawangsa





Para petugas Seksi Kebudayaan dengan masyarakat yang dilatarbelakangi rumah sederhana di salah satu desa Cibalong



Temu wicara dengan seniman, Ka Dinas P dan K Ka Kandepdikbud Kec.Cibalong, serta petugas deskripsi

BIODATA PENGGARAP SENI CALUNG TARAWANGSA
TAHUN 1993

A.

1. Nama : M u h d i
2. Tempat, Tgl. Lahir : Cibalong, 15 - 6 - 1930
3. Alamat : Kampung Cigelap
Desa Parung
Kecamatan Cibalong
4. Pekerjaan : T a n i
5. A g a m a : I s l a m
6. Pendidikan : Sekolah Rakyat/SR
7. Status dalam kelompok : Pemegang calung Indung

B.

1. Nama : Y a n a
2. Tempat, Tgl Lahir : Cibalong, 30 - 2 - 1968
3. A l a m a t : Kampung Cigelap
Desa Parung
Kecamatan Cibalong
4. Pekerjaan : B u r u h / tani
5. A g a m a : I s l a m
6. Pendidikan : Sekolah Dasar/ SD
7. Status dalam kelompok : Pemegang calung anak

C.

1. N a m a : E n a r
2. Tempat, Tgl Lahir : Cibalong, 4 - 4 - 1937
3. A l a m a t : Kampung Cigelap
Desa Parung
Kecamatan Cibalong.
4. P e k e r j a a n : Ibu rumah tangga
5. A g a m a : I s l a m
6. P e n d i d i k a n : -
7. Status dlm.kelompok : Juru kawih merangkap kacapi

D.

1. N a m a : E n g k a r
2. Tempat, Tgl Lahir : Cibalong, 10- 3 - 1960
3. A l a m a t : Kampung Cigelap
Desa Parung
Kecamatan Cibalong
4. P e k e r j a a n : Ibu rumah tangga
5. A g a m a : I s l a m
6. P e n d i d i k a n : Sekolah Dasar/SD
7. Status dlm kelompok : Juru Kawih

E.

- | | |
|------------------------|--|
| 1. N a m a | : O m a n |
| 2. Tempat,Tgl Lahir | : Cibalong, 15 - 1 - 1950 |
| 3. A l a m a t | : Kampung Cigelap
Desa Parung
Kecamatan Cibalong |
| 4. P e k e r j a a n | : T a n i |
| 5. A g a m a | : I s l a m |
| 6. P e n d i d i k a n | : Sekolah Rakyat/SR |
| 7. Status dlm kelompok | : Pemegang tarawangsa |

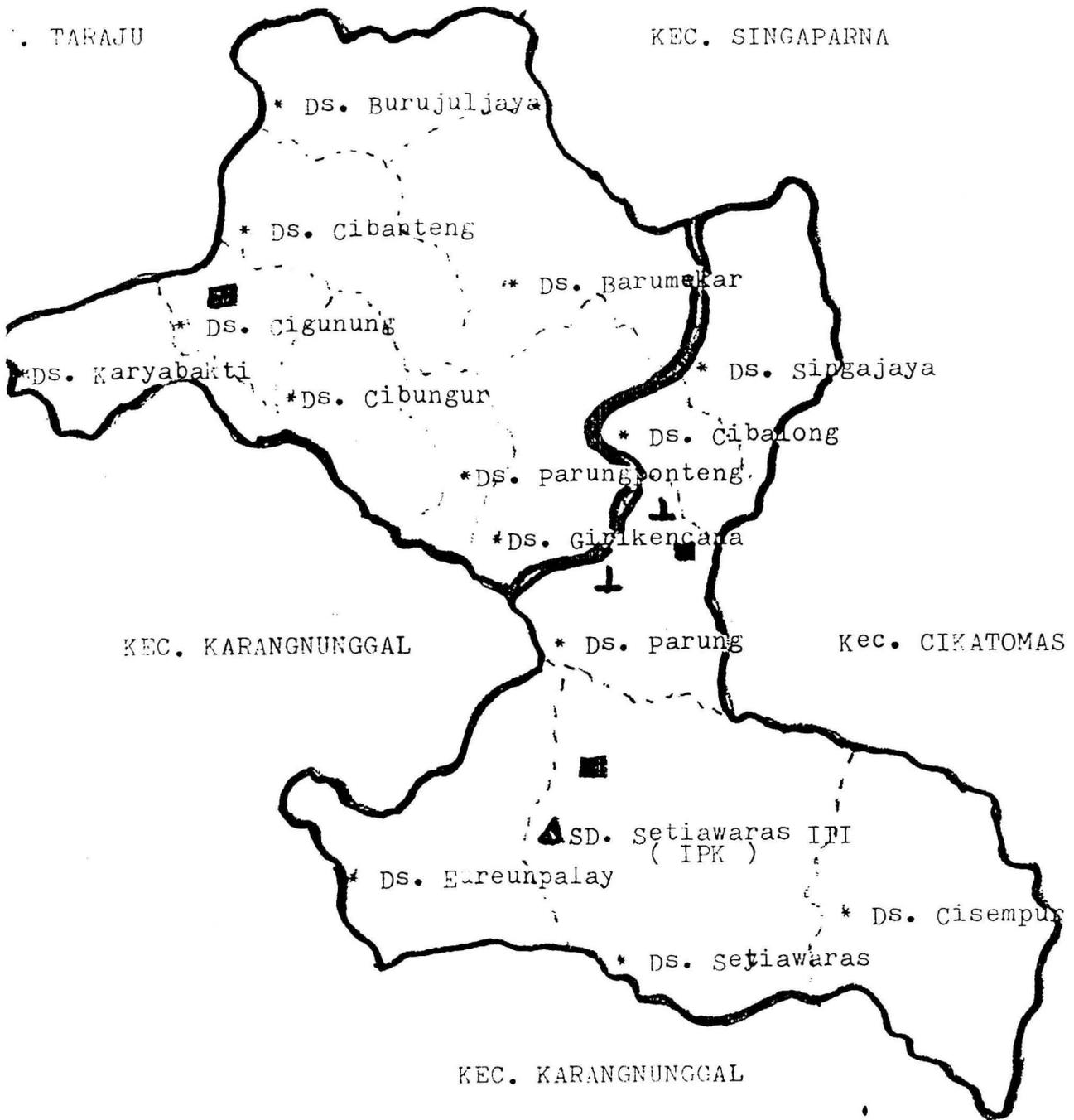
F.

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. N a m a | : A s e n g K. |
| 2. Tempat,Tgl Lahir | : Cibalong, 9 - 12 - 1941 |
| 3. A l a m a t | : Cibalong/Desa Cibalong |
| 4. P e k e r j a a n | : Kepala SD Nangkasari |
| 5. A g a m a | : I s l a m |
| 6. P e n d i d i k a n | : S P G |
| 7. Status dlm kelompok | : Pimpinan Rombongan. |

No.	Kecamatan	Luas Km ²	Penduduk	Kepadatan Penduduk	Jumlah Desa/ Kelurahan
1.	Kawalu	61,55	109.197	1774,11	18
2.	Indihiang	64,51	94.129	1459,13	21
3.	Cisawi	85,07	75.233	884,36	17
4.	Pagerageung	81,44	67.475	828,52	18
5.	Rajapolah	29,87	62.636	2096,95	16
6.	Cicayong	71,76	68.939	960,68	20
7.	Manonjaya	71,80	67.336	937,82	18
8.	Cibeureum	65,38	74.742	1143,19	23
9.	Cincaam	125,54	41.083	327,25	14
10.	Singaperba	61,05	113.406	1857,59	22
11.	Lewisari	120,07	84.574	704,37	20
12.	Cigalontang	122,03	52.859	433,16	16
13.	Sukaraja	75,78	63.863	842,74	15
14.	Taraju	61,14	29.975	490,26	8
15.	Sodpnghilir	97,10	52.838	544,16	12
16.	Karangnunggal	139,75	63.839	456,80	14
17.	Bantarkalong	172,65	61.315	355,14	17
18.	Cikatomas	108,67	36.860	339,19	9
19.	Salopa	174,58	77.953	446,51	19
20.	Cibalong	105,58	52.333	495,67	14
21.	Cikalong	137,01	49.560	361,79	13
22.	Salawu	125,61	69.531	553,54	20
23.	Cipatujah	142,11	48.680	201,06	14
24.	Pancatengah	199,05	35.372	177,70	11
25.	Bojonggambir	133,39	30.307	231,70	8
26.	Cipebes	8,41	59.253	7045,54	4
27.	Cihideung	5,31	56.429	10626,93	6
28.	Tawang	5,33	32.081	6018,94	5
J U M L A H		2751,75	1732.407	632,42	412

PETA KECAMATAN CIBALONG

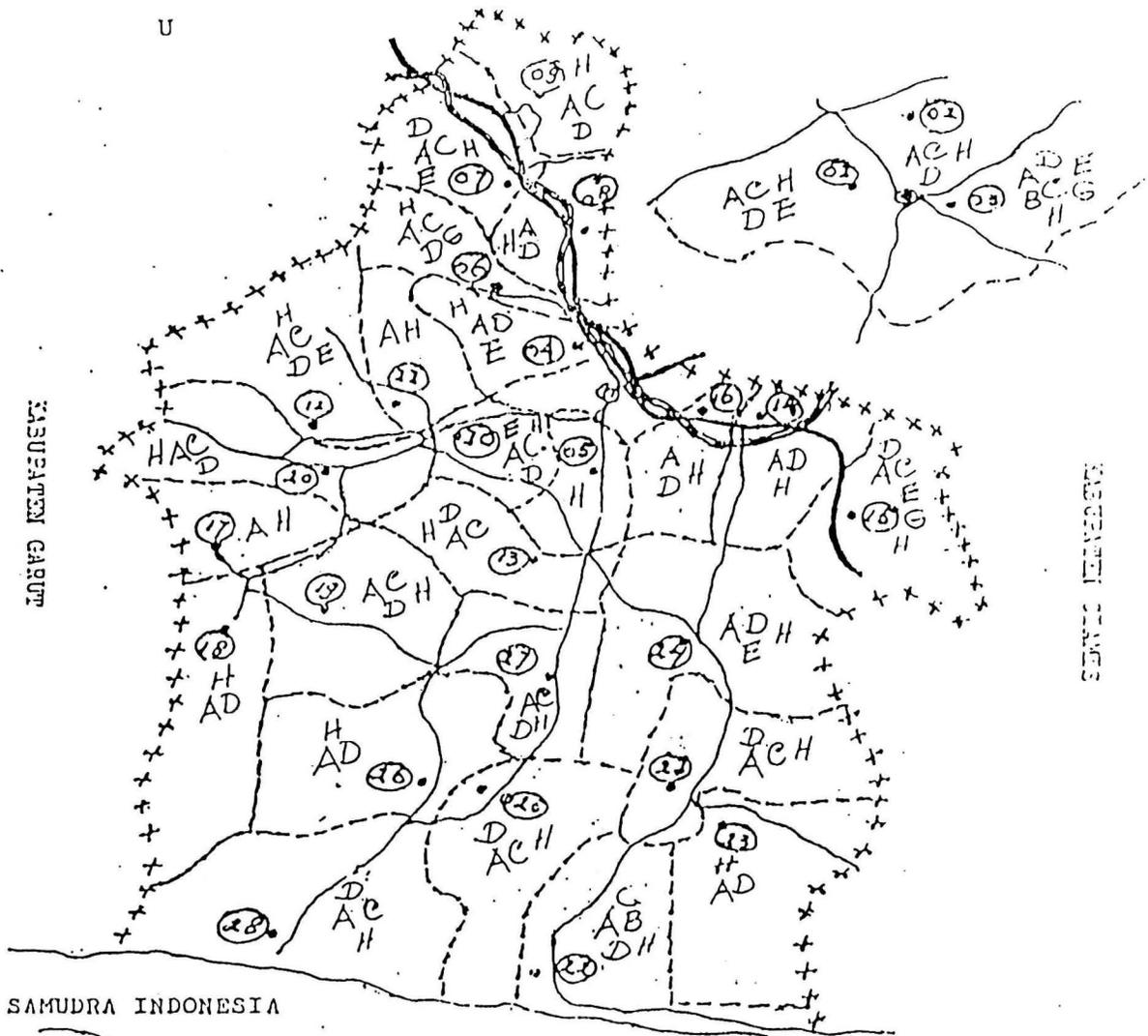
LAMPIRAN:V



SEKSI KEBUDAYAAN RAHEP DIKBUD KAB. TASIKMALAYA

Skala 1:500.000- Sumber: Kantor Ponda Kab. Dati II Tasikmalaya

U



KETERANGAN :

- ++++ = Batas Kabupaten.
- = Batas Kecamatan.
- = Jalan Korota Api.
- = Jalan PU Propinsi.
- = Jalan PU Kabupaten.
- ⊙ = Ibu Kota Kabupaten.
- = Ibu kota Kecamatan.

- A= Karawitan.
- B= Tontor.
- C= Padalangan.
- D= Seni musik.
- E= Seni tari.
- F= Seni sastra.
- G= Seni rupa.
- H= Seni pertunjukan rakyat.

- | | | |
|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 01 = Koc. Cihidoug. | 10. = Koc. Singaparna. | 20 = Koc. Solawu. |
| 02 = Koc. Cipodos. | 11 = Koc. Louwisari. | 21 = Koc. Cikatomas. |
| 03. = Koc. Tawang. | 12 = Koc. Cigalontang. | 22 = Koc. Cikalong. |
| 04 = Koc. Indihiyang. | 13 = Koc. Sukaraja. | 23 = Koc. Pancatengah. |
| 05 = Koc. Kawalu. | 14 = Koc. Manonjaya. | 24 = Koc. Solopa. |
| 06 = Koc. Cisayong. | 15 = Koc. Cinoan. | 25 = Koc. Karangnunggal. |
| 07 = Koc. Ciawi. | 16 = Koc. Cibouruan. | 26 = Koc. Banturkalong. |
| 08 = Koc. Rajapolah. | 17 = Koc. Taraju. | 27 = Koc. Cibalong. |
| 09 = Koc. Pagouragoung. | 18 = Koc. Bojonggambir. | 28 = Koc. Cipatujah. |
| | 19 = Koc. Sodonghilir. | |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
 PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
 Alamat : Jalan Sumbawa No.11 Tlp.4205468 Bandung

Lampiran:VII

K E P U T U S A N

PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT TAHUN 1993/1994

Nomor : 42/P2KJB/SK/VII/1993

tentang :

Pembentukan Para Penyusun, Nara Sumber, dan Peraga pada Penyusunan Diskripsi Seni Calung Tarwangsa Kabupaten Tasikmalaya.

Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat,

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan penyusunan Diskripsi Seni yang merupakan salah satu kegiatan Operasional-Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Tahun Anggaran 1993/94, perlu dibentuk para Pebyusun, nara sumber, dan peraga pada kegiatan tersebut diatas.

Mengingat : 1. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 0137/P/1993 tanggal 27 Pebruari 1993, tentang Pengangkatan Pemimpin dan Bendaharawan Proyek.
 2. Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1993/1994 nomor : 065/XXIII/3/1993 tanggal 17 Maret 1993.
 3. Petunjuk Operasional (PO) Proyek Pembinaan Kesenian Jawa - Barat nomor : 6498/F1.1/B.93 tanggal 18 Maret 1993.

Mengingat pula : 1. Surat Persetujuan Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat nomor : 91/I02.2/M.1993 tanggal 14 Mei 1993, tentang persetujuan Program Kerja Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Tahun : 1993/1994.
 2. Surat Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud nomor : 125/F3/F/93 tanggal 14 Juni 1993, tentang Persetujuan Pelaksanaan kegiatan Perekaman Gambar/Suara dan Penyusunan Diskripsi Seni Daerah Tahun 1993/1994.

M E M U T U S K A N

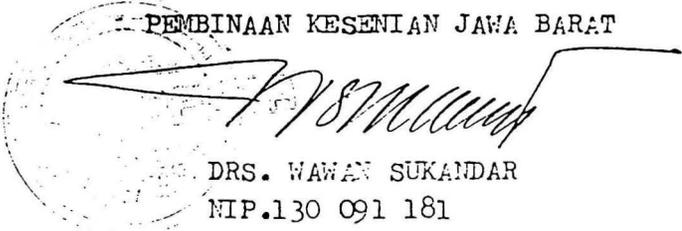
Menetapkan

- Pertama : Menyelenggarakan kegiatan penyusunan Diskripsi Seni Daerah Jenis Seni Calung Tarawangsa dari Kabupaten Tasikmalaya dalam rangka - upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian daerah, yang diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional, bersama-sama dengan Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Tasikmalaya dan Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Jabar.
- Kedua : Membentuk Para Penyusun, Nara Sumber, dan Peraga pada Kegiatan - tersebut, seperti tercantum dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.

- Ketiga : 1. Pelaksana menyusun rencana kerja dan petunjuk pelaksanaan diskripsi seni daerah tersebut, diajukan kepada Pemimpin-Proyek
2. Pelaksana dan kelompok Peraga mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan penyusunan diskripsi seni yang hasilnya disampaikan kepada Pemimpin Proyek (1 naskah).
3. Pelaksana dan Kelompok Peraga bertanggungjawab kepada Pemimpin Proyek.
- Keempat : Kepada para Penyusun, Nara Sumber, dan Peraga diberikan Uang saku yang dibebankan kepada Anggaran Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Tahun Anggaran 1993/1994.
- Kelima : Bila ternyata kemudian terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.
- Keenam : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan kegiatan.

Ditetapkan di : Bandung
Pada tanggal : 22 Juli 1993

PEMIMPIN PROYEK
PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT



DRS. WAWAN SUKANDAR
NIP.130 091 181

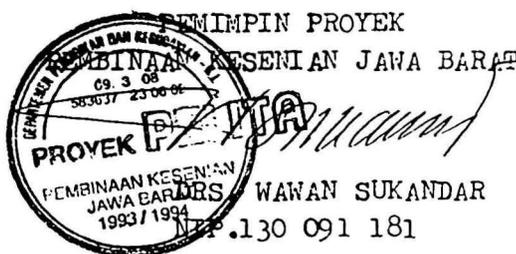
SALINAN: disampaikan kepada

1. Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.
 2. Yth. Sekretaris Jenderal Depdikbud di Jakarta
 3. Yth. Inspektur Jenderal Depdikbud di Jakarta
 4. Yth. Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud di Jakarta
 5. Yth. Direktur Jenderal Anggaran Depkeu di Jakarta
 6. Yth. Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud di Jakarta
 7. Yth. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Barat di Bandung
 8. Yth. Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Jabar di Bandung
 9. Yth. Kepala Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara Bandung I
 10. Yth. Kepala Kantor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan di Bandung
 11. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.
-

LAMPIRAN I : Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian
Jawa Barat Tahun 1993/1994.

Nomor : 42/P2KJB/SK/VII/1993
tanggal : 22 Juli 1993

No.	N a m a	J a b a t a n	Jabatan dalam Pro- yek.
1.	Drs. Harus Al Rasyid	Staf Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Jabar	Koordinator/Anggota
2.	Nanag Koswara BA	idem	Anggota
3.	Yudi Mauludin	idem	Anggota
4.	Drs. Yuyun Hendaryun	Staf Seksi Kebudayaan Kan- dep Dikbud Tasikmalaya	Anggota
5.	Kartono, BA	Kasi Kebudayaan Kandep Dik- bud Kab. Tasikmalaya	Nara Sumber
6.	Kartijan	Seniman	Peraga
7.	Dede Suryana	Seniman	Peraga
8.	Yuyun Hendaryun	Seniman	Peraga
9.	Endin Haemudin	Seniman	Peraga
10.	M u h d i	Seniman	Peraga
11.	Y a n a	Seniman	Peraga
12.	O m a n	Seniman	Peraga
13.	Ny. E n a r	Seniman	Peraga
14.	M a m a d	Seniman	Peraga
15.	Hartoyo	Seniman	Peraga



PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDIK
TGL. CATAT.

Perp
Jen